

**ANALISIS PENGARUH RISK ASSESSMENT  
TERHADAP RATING AUDIT  
*STUDI PADA BANK "X"***

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi



**Diajukan oleh:**

**Nama : Adam Buana**

**NIM : C4C006381**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
TAHUN 2009**

**Tesis berjudul**  
**ANALISIS PENGARUH RISK ASSESSMENT**  
**TERHADAP RATING AUDIT**  
***STUDI PADA BANK “X”***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Adam Buana**

**NIM : C4C006381**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Juli 2009

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

**Susunan Tim Penguji**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr.Imam Ghozali, M.Com,Akt**

**Anis Chariri, M.Com, PhD,Akt**

**Anggota Tim Penguji**

**Penguji I**

**Penguji II**

**Prof. Dr. Arifin Sabeni, M.Com, Akt**

**Dr. Jaka Isgiyarta MSi, Akt**

**Penguji III**

**Drs. Zulaikha, MSi, Akt**

**Semarang, 11 Juli 2009**  
**Program Pascasarjana Universitas Diponegoro**  
**Program Studi Magister Sains Akuntansi**  
**Ketua Program**

**Dr. Abdul Rohman, MSi, Akt**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang diacu dalam naskah ini secara tertulis dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 01 Juni 2009

Adam Buana

## ABSTRACT

Audit planning starting from the identification of the purpose of audit and risk assessment process for a future year to determine the focus and priorities for implementation of the audit. Risk assessment in the planning stage as assessment process to obtain the level of risk a priority in the annual audit. Audit results communicated and translated in the form of audit rating. Audit Rating System is the language used by *Satuan Pengawasan Intern* (SPI) to assess the auditee with the audit rating criteria based on the condition and professional judgment.

This study examined a primary hypothesis and additional hypothesis that consists of eight factors using regression analysis. A primary hypothesis conducted to test and analyze the influence of the risk assessment of audit rating system. The additional hypothesis necessary to analyze the influence of each component / factor in the risk assessment of size, complexity, asset quality, growth, loss and potential loss, internal control, previous audit findings, and business target achievement against audit rating system.

The results of testing received a primary hypothesis that risk assessment has the negative effect of the audit rating. This situation shows the risk assessment process in the Bank "X" has been effective and appropriate based on the existing risk. The additional testing of each component / factor in the risk assessment shows only one factor (the loss and potential loss) that received hypothesis, while the other hypothesis rejected. On the basis of analysis, it is suggested that SPI perform repairs and improvement method, tools, and criteria in risk assessment so that audit planning expected can be effective in controlling the risk and in accordance with the objectives of the company.

Keywords: Audit Planning, Risk Assessment, Audit Rating, Risk Factors, hypothesis, Control Risk.

## ABSTRAKSI

Perencanaan audit (*audit planning*) dimulai dari identifikasi tujuan audit dan proses *risk assessment* selama setahun kedepan untuk menentukan fokus dan prioritas pelaksanaan audit. *Risk assessment* pada tahap perencanaan berupa proses penilaian untuk memperoleh tingkat risiko yang diprioritaskan dalam audit tahunan. Hasil audit dikomunikasikan dan diterjemahkan dalam bentuk rating audit. *Audit Rating System* adalah bahasa yang digunakan Satuan Pengawasan Intern (SPI) untuk menilai auditee dengan kriteria rating audit berdasarkan kondisi dan *professional judgement*.

Penelitian ini menguji satu hipotesis utama dan hipotesis tambahan yang terdiri dari delapan faktor dengan menggunakan analisis regresi. Hipotesis utama dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *risk assessment* terhadap sistem penilaian hasil audit (rating audit). Sedangkan hipotesis tambahan diperlukan untuk menganalisis pengaruh masing-masing komponen/faktor dalam *risk assessment* yakni *size*, *complexity*, *asset quality*, *growth*, *loss and potensial loss*, *internal control*, *previous audit findings*, dan *bussiness target achievement* terhadap rating audit

Hasil pengujian menyatakan bahwa hipotesis utama diterima yang berarti *risk assessment* berpengaruh negatif terhadap rating audit. Kondisi ini menunjukkan proses *risk assessment* di Bank “X” telah efektif dan sesuai berdasarkan risiko yang ada. Sedangkan pengujian tambahan terhadap masing-masing komponen/faktor dalam *risk assessment* menunjukkan hanya satu hipotesis yang diterima yakni faktor *loss and potensial loss*, sedangkan hipotesis lainnya ditolak. Atas dasar analisis tersebut, SPI disarankan agar melakukan perbaikan dan penyempurnaan metode maupun perangkat *risk assessment*, serta kriteria komponen/faktor-faktor dalam *risk assessment* sehingga diharapkan perencanaan audit dapat efektif dalam mengendalikan risiko dan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Kata-kata kunci : Perencanaan Audit, Risk Assessment, Rating Audit, Faktor-faktor Risk Assessment, Hipotesis, Pengendalian Risiko.

## **KATA PENGANTAR**

Salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang adalah dengan menyelesaikan tesis. Banyak pihak yang membantu selesainya tesis ini. Terima kasih, penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com, Akt selaku Dosen Pembimbing Ketua dan Bapak Anis Chariri, M.Com, PhD, Akt selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menulis tesis.
2. Seluruh staf pengajar Program Studi Maksi Universitas Diponegoro yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti dan bermanfaat bagi penulis.
3. Staf admisi pengelola program Maksi, Pak Kartono dkk, yang telah membantu kelancaran administrasi dari awal kuliah sampai berakhirnya tesis dan kuliah.
4. Direksi BNI yang telah memberikan kesempatan dan dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis untuk mengikuti pendidikan Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
5. Para Pimpinan dan staff SPI dan Divisi LPN yang telah memberikan support data dan waktu sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.
6. Istriku Eva yang tercinta dan anakku Adev dan Deo yang sangat kusayangi serta Ibu yang tersayang, Alm. Bapak yang berada di Surga dan Masdung yang membantu, diskusi dan mendorong dalam penulisan tesis ini.

7. Teman-teman kuliah Program Maksi Jurusan Internal Auditing Kelas Jakarta, Iman, Suryo, Endang, Nuhul, Rismuji, Mbak Lis, Budi, dll. dan rekan kerja di SPI dan BNI Securities yang selalu memotivasi, diskusi dan *guyon* bareng. Alm. Pak Untung yang banyak membantu pada saat kuliah. *Thanks for everything.*
8. Semua pihak yang belum disebut satu per satu yang telah membantu, mendorong, dan memberi masukan kepada penulis atas selesainya tesis ini dengan baik

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iii
ABSTRACT/ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Sistematika Penelitian.....	10
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS</b>	
2.1. Internal Auditing .....	11
2.1.1. Pengertian Internal Auditing.....	11
2.1.2. Peran Internal Auditor .....	11
2.1.3. Tujuan Internal Auditing.....	13
2.2. Risiko dan Audit Risk.....	14



2.2.1. Definisi Risiko .....	14
2.2.2. Elemen Risiko .....	15
2.2.3. Audit Risk dan Komponennya.....	15
2.3. Risk Management .....	17
2.3.1. Definisi Risk Management.....	17
2.3.2. Penerapan Risk Management Bagi Bank.....	17
2.4. Risk-Based Audit .....	19
2.4.1. Pengertian Risk-Based Audit .....	19
2.4.2. Ruang lingkup dan Tujuan Risk-Based Audit .....	20
2.4.3. Metodologi Risk Based Audit- Perubahan Pendekatan.....	21
2.4.4. Definisi Risk Assessment.....	23
2.4.5. Auditable activites/units dan risk profile.....	24
2.4.6. Proses Risk Assessment.....	25
2.4.7. Risk Assessment Pendekatan COSO.....	26
2.5. Fungsi dan Peranan Satuan Pengawasan Intern di Bank “X”.....	27
2.5.1. Ruang Lingkup dan kegiatan Satuan Pengawasan Intern (SPI) ...	27
2.5.2. Tujuan dan Aktivitas Audit Umum.....	28
2.5.3. Risk Based Audit dalam SPI.....	29
2.5.4. Risk Based Audit dalam Perencanaan Audit .....	30
2.5.5. Tahapan implementasi Risk Based Audit dalam perencanaan audit	32
2.6. Sistem Penilaian Audit.....	38
2.6.1 Penilaian dengan Audit Rating Sistem.....	38
2.6.2. Struktur Rating Audit.....	39

2.6.3. Kriteria Rating Audit Gabungan.....	39
2.6.4. Penilaian terhadap Performance .....	40
2.6.5. Penilaian terhadap Risk Management.....	41
2.6.6. Penilaian Terhadap Internal Control.....	42
2.6.7. Penilaian Rating Gabungan.....	45
2.7. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis Penelitian.....	45
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Disain Penelitian .....	51
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	51
3.3. Populasi dan Prosedur Pengumpulan Data .....	51
3.4. Definisi Operasional Variabel.....	53
3.4.1. Variabel Independen.....	53
3.4.2. Variabel Dependen.....	66
3.5. Teknik Analisis .....	66
3.5.1. Uji Asumsi Klasik.....	66
3.5.2. Uji Hipotesis .....	68
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Deskripsi Data .....	71
4.1.1. Struktur Organisasi SPI .....	71
4.1.2. Deskripsi Data .....	72
4.1.3. Deskripsi Statistik.....	74
4.2. Pengujian Asumsi klasik .....	75

4.2.1. Uji Normalitas .....	75
4.2.2. Uji Multikolonieritas .....	78
4.2.3. Uji Heteroskedastisitas .....	79
4.3. Pengujian Hipotesis .....	81
4.3.1. Uji Hipotesis Utama (H1) ... ..	81
4.3.2. Uji Hipotesis Tambahan (H2) Masing-Masing Komponen/Faktor dalam Risk Assessment .....	82
4.4. Pembahasan hasil Penelitian.....	87
4.5. Sumbang Saran terhadap Penerapan Risk Assessment pada Perencanaan Audit di SPI Bank “X”.....	99

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan .....	103
5.2. Implikasi .....	105
5.3. Saran .....	107

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Pergeseran Peran Internal Auditor .....	12
Tabel 2.2. Perubahan Pendekatan Metode Audit.....	22
Tabel 2.3. <i>Risk Assessment Structure</i> .....	36
Tabel 2.4. Kriteria Rating <i>Risk Assessment</i> .....	37
Tabel 2.5. Hasil <i>Risk Assessment</i> .....	37
Tabel 2.6. Kriteria Rating Audit Gabungan.....	40
Tabel 2.7. Kriteria Rating <i>Performance</i> .....	41
Tabel 2.8. Kriteria Rating <i>Risk Management</i> .....	43
Tabel 2.9. Kriteria Rating <i>Internal Control</i> .....	44
Tabel 2.10. <i>Composite Matrix Rating</i> .....	45
Tabel 3.1. Data Penelitian.....	52
Tabel 3.2. Score, Prioritas dan Kriteria <i>Risk Assessment</i> .....	53
Tabel 3.3. Rating dan Kriteria <i>Size</i> .....	54
Tabel 3.4. Rating dan Kriteria <i>Complexity</i> .....	55
Tabel 3.5. Rating dan Kriteria <i>Asset Quality</i> .....	56
Tabel 3.6. Rating dan Kriteria <i>Growth</i> .....	57
Tabel 3.7. Rating dan Kriteria <i>Loss and Potensial Loss</i> .....	58
Tabel 3.8. Rating dan Kriteria <i>Internal Control</i> .....	60
Tabel 3.9. Rating dan Kriteria <i>Previous Audit Findings</i> .....	64
Tabel 3.10. Rating dan Kriteria <i>Business Target Achievement</i> .....	65

Tabel 4.1. Sampel Penelitian.....	73
Tabel 4.2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	74
Tabel 4.3. Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> (K-S).....	77
Tabel 4.4. Uji <i>Multikolonieritas Tolerance dan VIF</i> .....	78
Tabel 4.5. Uji <i>Multikolonieritas Coefficient Correlations</i> .....	79
Tabel 4.6. Uji <i>Glejser</i> .....	80
Tabel 4.7. Uji Hipotesis Utama dengan Regresi Sederhana.....	81
Tabel 4.8. Uji Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> ) .....	82
Tabel 4.9. Uji F (Pengaruh Simultan).....	83
Tabel 4.10. Uji T (Uji Pengaruh Masing-Masing Variabel Independen terhadap Variabel Dependen) .....	84

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis Pemikiran Pengaruh Risk Assessment Terhadap Rating Audit.....	46
Gambar 4.1. Grafik Histogram.....	76
Gambar 4.2. Grafik Normal Plot.....	76
Gambar 4.3. Grafik Scatterplot.....	80

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 menyatakan “Bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif dengan membentuk komite manajemen risiko dan unit manajemen risiko”. Penerapan manajemen risiko diperlukan karena Bank berada dalam bisnis yang berisiko tinggi. Bank dalam menjalankan usahanya melakukan penawaran jasa-jasa keuangan sehingga Bank akan menerima dan mengelola berbagai jenis risiko untuk dikendalikan secara efektif supaya dapat terhindar dari kerugian yang besar.

Peraturan Bank Indonesia (2003) menjelaskan tentang pengertian manajemen risiko yakni serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Menurut Bank Indonesia (2003) yang dimaksud dengan risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*event*) yang dapat menimbulkan kerugian bagi suatu bank. Salah satu cara meminimalisasi risiko yakni melaksanakan fungsi internal audit secara efektif dan efisien.

*The Institute of Internal Auditors* (1999) mengemukakan internal auditing adalah suatu aktivitas independen dalam menetapkan tujuan dan merancang aktivitas konsultasi (*consulting activity*) yang bernilai tambah (*value added*) dan meningkatkan operasi perusahaan. Fungsi internal auditing membantu organisasi dalam mencapai tujuan dengan cara pendekatan yang terarah dan sistematis untuk

menilai dan mengevaluasi keefektifan manajemen risiko (*risk management*) melalui pengendalian (*control*) dan proses tata kelola yang baik (*governance processes*).

Internal Audit dalam melakukan aktivitasnya mengalami keterbatasan dan kendala. Keterbatasan yang dialami antara lain anggaran biaya, waktu kerja maupun sumber daya auditor (SDM). Kondisi yang demikian memerlukan metode audit efektif dan efisien yang dapat melaksanakan aktivitas pemeriksaan/audit internal dengan segala keterbatasan sumber daya yang ada. Berdasarkan hal tersebut, Internal Audit perlu merubah pendekatan dalam melakukan audit yaitu dari pendekatan tradisional menuju *risk based audit*.

Dalam pendekatan tradisional, Internal Audit lebih berfungsi sebagai *watchdog*. *Watchdog* berperan memastikan ketaatan/kepatuhan terhadap ketentuan, peraturan atau kebijakan yang telah ditetapkan (*compliance audit*). Ukuran sukses audit pada jumlah temuan, bukan atas dasar rekomendasi. Fokus pemeriksaan juga lebih kepada kelemahan atau ketidakpatuhan terhadap peraturan. Waktu audit juga telah ditentukan secara periodik, misalnya sekali dalam setahun, tanpa memandang bobot/prioritas risiko yang terjadi pada setiap auditee.

Tunggal (2007) menyatakan perubahan pendekatan dari tradisional ke *risk based audit* adalah perubahan fundamental sehingga memerlukan perubahan paradigma secara total dari pelakunya. Secara umum perubahan pendekatan *risk based audit* adalah:



1. Perencanaan audit berbasis risiko dirancang untuk menggunakan waktu audit lebih banyak pada area yang berisiko tinggi dan merupakan sasaran perusahaan yang paling penting.
2. Perubahan alokasi waktu dalam melakukan proses audit, dengan lebih banyak melakukan evaluasi terhadap kecukupan dan efektivitas *internal control*, tata kelola yang baik (*governance*) dan sistem informasi yang mencakup:
  - a. Efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan
  - b. Keandalan dan integritas dari informasi keuangan dan operasi
  - c. Perlindungan terhadap aset perusahaan
  - d. Kepatuhan terhadap sistem dan prosedur, regulasi dan hukum

Menurut Dunil (2005) *risk based audit* adalah audit yang difokuskan dan diprioritaskan pada risiko bisnis dan prosesnya serta pengendalian terhadap risiko yang dapat terjadi. Konsep *risk based audit* menyatakan bahwa semakin tinggi risiko suatu area, maka harus semakin tinggi pula perhatian dalam audit area tersebut. Auditor harus memahami aspek pengendalian dari bisnis tersebut sebelum mengidentifikasi suatu risiko bisnis. Pemahaman terhadap proses bisnis termasuk memahami risiko dan pengendalian dari sistem dalam mencapai tujuan dan sasaran organisasi

Menurut Yayan (2006) tahapan-tahapan dalam *risk based audit* yang dilakukan oleh auditor adalah:

- a. Mengidentifikasi tujuan organisasi
- b. Menilai risiko:
  1. Mengidentifikasi risiko

## 2. Mengukur risiko

### c. Menetapkan prioritas dalam usaha untuk meminimalisasi risiko.

Penilaian risiko merupakan cara untuk mengalokasikan sumber daya audit dan mengidentifikasi area terpenting dalam cakupan audit. Hal ini memungkinkan auditor untuk mendesain program audit untuk menguji pengendalian kunci dengan lebih mendalam. Internal Auditor dalam melakukan penilaian risiko harus melakukan pemahaman secara mendalam mengenai proses bisnis organisasi, termasuk pemahaman atas risiko dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi. Rencana audit didesain untuk mengalokasikan waktu lebih banyak pada area yang berisiko tinggi dan mempunyai skala kepentingan yang tinggi bagi tujuan organisasi. Waktu lebih sedikit akan dialokasikan pada area yang mempunyai skala kepentingan yang rendah dan berisiko rendah.

### d. Memahami upaya yang sudah dilakukan manajemen untuk meminimalisasi risiko yang ada, yang dapat berupa merancang dan menerapkan pengendalian intern, mengasuransikan dan mendiversifikasikan.

Internal auditor mengidentifikasi risiko residual (*residual risk*) atau "risiko sisa" setelah mempertimbangkan pengendalian intern yang ada. Risiko residual ini menggambarkan area signifikan yang dapat menjadi fokus audit dan memberi masukan kepada manajemen atas risiko yang ada, perbaikan terhadap pengendalian intern yang ada dan upaya untuk menekan risiko tersebut.

Menurut Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank "X" (2006), Internal Audit dalam menerapkan *risk based audit* memfokuskan audit pada area dan aspek yang berisiko tinggi, berdasar urutan prioritas sampai ke risiko yang

lebih rendah. Auditor dalam memeriksa lebih diutamakan pada aktivitas yang berisiko tinggi. Aktivitas yang dinilai risiko rendah, dimaksudkan tidak berarti area dan aspek aktivitas tersebut tidak diperiksa, hanya saja frekuensi auditnya tidak setinggi pada area dan aktivitas yang *high risk*. Fokus auditor pada aspek yang berisiko tinggi sehingga dalam pelaksanaannya menerapkan aktivitas penilaian risiko (*risk assessment*) pada saat perencanaan audit.

Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X” (2006) mengungkapkan dalam setiap tahapan pelaksanaan audit Satuan Pengawasan Intern (SPI) menerapkan pendekatan *risk based audit* yaitu:

1. Melakukan *risk assessment* terhadap auditee dan menyusun *risk mapping* di tahap perencanaan.
2. Melakukan *risk assessment* pada setiap aktivitas masing-masing auditee pada tahap persiapan audit.
3. Memberikan penilaian (rating audit) terhadap sebagian dari auditee dengan pendekatan melalui penilaian terhadap *business performance*, pelaksanaan *risk management*, dan *internal control*.

Proses perencanaan audit (*audit planning*) dimulai dari identifikasi tujuan audit selama setahun kedepan untuk menentukan fokus dan prioritas pelaksanaan audit serta memenuhi tujuan audit maupun tujuan perusahaan secara keseluruhan. *Risk assessment* pada tahap perencanaan berupa proses penilaian untuk memperoleh tingkat risiko yang diprioritaskan dalam audit tahunan.

Menurut Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X” (2006) tujuan audit adalah untuk menilai efektivitas dan efisiensi *performance*, *risk*

*management* dan kecukupan dan efektivitas *internal control*. Hasil audit tersebut dikomunikasikan dan diterjemahkan dalam bentuk rating audit. *Audit Rating System* adalah bahasa yang digunakan Satuan Pengawasan Intern (SPI) untuk menilai auditee dengan kriteria rating audit (*audit rating criteria*) berdasarkan kondisi dan *professional judgement*. Rating audit menggambarkan kondisi aktivitas dari proses bisnis/ fungsi (tanggung jawab dari pemimpin unit).

Penelitian sebelumnya tentang *risk assessment* dilakukan oleh Yayon (2006) yakni penilaian risiko dilaksanakan dengan mengukur tingkat risiko berdasarkan dampak (*impact*) dan kecenderungan (*likelihood*) yang dijabarkan dalam suatu matriks risiko, yang menggambarkan tingkat risiko kantor cabang. Pengumpulan data untuk “dampak” diperoleh dari identifikasi 29 indikator faktor risiko, sedangkan untuk “kecenderungan” diperoleh dari hasil kuesioner dengan responden terdiri dari beberapa seksi/unit kerja dan pimpinan salah satu kantor cabang. Berdasarkan hasil pengujian penilaian risiko yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa hasil penilaian risiko cukup mendekati dengan kondisi tingkat risiko kantor cabang yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan saat ini berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan bahwa metode *risk assessment* yang diterapkan saat ini hanyalah formalitas dan frekuensi penilaian tidak dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor yang menentukan dalam *risk assessment* tidak selalu dievaluasi sehingga dapat terjadi hasil *risk assessment* tidak sesuai risiko yang sebenarnya. Berdasarkan pengamatan, terdapat hasil *risk assessment* salah satu auditee pada tingkat risiko sedang (*moderate*

*risk*) namun hasil rating auditnya ”buruk” atau sebaliknya risiko dinilai tinggi (*high risk*) namun hasil rating auditnya ”baik/cukup”.

Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dianalisis pengaruh *risk assessment* terhadap hasil rating audit yang telah dilaksanakan pada beberapa auditee. Atas dasar analisis tersebut, diperoleh perbaikan dan penyempurnaan *risk assessment* sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta dapat mengikuti perkembangan bisnis perbankan yang terbaru. Adanya perbaikan tersebut diharapkan bank akan memperoleh manfaat dalam melakukan identifikasi dan pengukuran risiko yang inheren secara kuantitatif, konsisten dan sistematis sehingga dapat membangun *early warning system* yang efektif dalam mengendalikan risiko.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Anggaran biaya, waktu kerja maupun SDM Satuan Pengawasan Intern Bank “X” sangat terbatas sehingga diperlukan metode audit yang dapat melaksanakan pemeriksaan internal secara efektif dan efisien. Metode *risk based audit* pada perencanaan audit yang digunakan dapat mengatasi keterbatasan biaya, waktu maupun SDM. Hasil *risk assessment* menjadi ukuran dalam menentukan prioritas unit/cabang/auditee yang akan diperiksa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, metode *risk assessment* yang diterapkan saat ini hanyalah formalitas dan frekuensi penilaian tidak dilakukan secara konsisten serta penilaian/pengisiannya dilakukan hanya untuk memenuhi aturan terhadap kebijakan perusahaan. Faktor-faktor (*tools*) dalam *risk assessment* juga tidak selalu dievaluasi sehingga dapat terjadi hasil *risk assessment* pada perencanaan audit tahunan tidak menggambarkan sesuai risiko yang sebenarnya.

Oleh karena itu, berdasarkan rumusan di atas perlu dilakukan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *risk assessment* berpengaruh terhadap hasil rating audit di Bank “X”?
2. Apakah masing-masing komponen/faktor pada *risk assessment* yakni *size*, *complexity*, *asset quality*, *growth*, *loss and potential loss*, *internal control*, *previous audit findings*, *business target achievement* berpengaruh terhadap hasil rating audit di Bank “X” ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh *risk assessment* terhadap rating audit di Bank “X”.
2. Menganalisis pengaruh masing-masing komponen/faktor pada *risk assessment* terhadap rating audit di Bank “X”
  - a. Pengaruh *size* terhadap rating audit di Bank “X”.
  - b. Pengaruh *complexity* terhadap rating audit di Bank “X”.
  - c. Pengaruh *asset quality* terhadap rating audit di Bank “X”.
  - d. Pengaruh *growth* terhadap rating audit di Bank “X”.
  - e. Pengaruh *loss and potential loss* terhadap rating audit di Bank “X”.
  - f. Pengaruh *internal control* terhadap rating audit di Bank “X”.
  - g. Pengaruh *previous audit findings* terhadap rating audit di Bank “X”.
  - h. Pengaruh *business target achievement* terhadap rating audit di Bank “X”.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan sumbangan terhadap pengembangan literatur ilmu *internal auditing* dan pengembangan konsep *risk based audit* di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan perbaikan dan masukan bagi Satuan Pengawasan Intern (SPI) di Bank “X” dalam melaksanakan *risk assessment* sehingga proses penyusunan rencana tahunan kegiatan telah sesuai dengan proses pengkajian risiko yang sebenarnya dan memastikan bahwa pelaksanaan audit telah dilakukan secara komprehensif pada seluruh risiko dominan Bank.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan ini terbagi lima bab dengan penjelasan sebagai berikut :

Bab pertama menguraikan tentang latar belakang masalah yang berisi tentang permasalahan penelitian dan mengapa perlu dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua menguraikan tentang telaah pustaka *risk based audit*, *risk assessment* dan *audit rating system* di Bank “X” serta kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian.

Bab tiga berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian meliputi desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan.

Bab empat menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang data deskripsi kasus, hasil penelitian kasus, dan teori/proposisi yang menjadi acuan serta pembahasan hasil penelitian.

Bab lima berisi kesimpulan dan saran yang meliputi jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta rekomendasi perbaikan yang diperlukan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Internal Auditing**

##### **2.1.1. Pengertian Internal Auditing**

Pengertian Internal Audit menurut Sawyer adalah “*Internal auditing is an independent appraisal function established within an organization to examine and evaluate its activities as a service to organization*”.

The Institute of Internal Auditors (1999) memberikan definisi Internal Auditing adalah: “*Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity that adds value to and improves an organization's operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes*”.

Berdasarkan pengertian diatas, internal auditing adalah suatu aktivitas independen yang memberikan jaminan keyakinan yang obyektif dan aktivitas konsultasi (*consulting activity*) yang dirancang untuk memberikan nilai tambah (*value added*) serta meningkatkan operasi perusahaan. Internal audit membantu organisasi dalam mencapai tujuan dengan cara pendekatan yang terarah dan sistematis untuk menilai dan mengevaluasi keefektifan manajemen resiko (*risk management*) melalui pengendalian (*control*) dan proses tata kelola yang baik (*governance processes*).

##### **2.1.2. Peran Internal Auditor**

Fokus internal audit dulu sebagai ‘*watchdog*’, sehingga perannya kurang disukai kehadirannya oleh unit organisasi lain. Hal ini merupakan konsekuensi dari profesi internal auditor yang tugasnya sebagai pemeriksa. Peran ‘*watchdog*’ adalah

memastikan ketaatan/ kepatuhan terhadap ketentuan, peraturan atau kebijakan yang telah ditetapkan (*compliance audit*).

Menurut Effendi (2002) peran *watchdog* tersebut saat ini telah bergeser menjadi ‘konsultan’ yaitu memberi nilai tambah (*value added*) dan meningkatkan operasi perusahaan. Fungsi konsultan bagi internal auditor yakni menjadi mitra bisnis profesional yang independen dan obyektif. Peran konsultan membawa internal auditor untuk selalu meningkatkan pengetahuan & ketrampilan (*skill & knowledge*) baik tentang profesi auditor maupun aspek bisnis, sehingga diharapkan dapat membantu manajemen dalam memecahkan suatu masalah. Pergeseran peran internal auditor dapat dilihat pada table 2.1.

**Tabel 2.1. Pergeseran peran internal auditor**

<b>URAIAN</b>	<b>PERAN LAMA</b>	<b>PERAN BARU</b>
Fungsi/peran	<i>Watchdog</i>	Mitra bisnis, <i>Watchdog</i> , Konsultan
Aktivitas	<i>Assurance</i>	<i>Assurance &amp; Consulting</i>
Pendekatan	Detektif (mendeteksi masalah)	Prefentif (mencegah masalah)
Sikap	Kaku, Bermusuhan	Aktif, konstruktif
Fokus	Kelemahan / penyimpangan	Penyelesaian yang konstruktif
Komunikasi dengan manajemen	terbatas	Reguler
Fokus Audit	<i>Compliance</i>	<i>Compliance, Operational Audit: Risk management, control dan government process.</i>
Ukuran sukses	Jumlah temuan	Rekomendasi/manfaat Implementasi GCG
Organisasi	Pelengkap/hanya persyaratan	Alat manajemen Pemberi nilai tambah

Sumber : Effendi, 2006

Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X” mengemukakan bahwa kemampuan untuk merekomendasikan pemecahan suatu masalah (*problem solver*) bagi internal auditor dapat diperoleh melalui pengalaman bertahun-tahun melakukan audit berbagai fungsi / bagian di perusahaan. Konsultasi internal saat ini merupakan aktivitas yang sangat dibutuhkan oleh *top management* yang perlu dilakukan oleh auditor internal. Ruang lingkup kegiatan audit saat ini tidak sekedar audit keuangan (*financial audit*) dan audit ketaatan (*compliance audit*), tetapi fokus perhatian ditujukan pada semua aspek yang berpengaruh terhadap kinerja (*performance*) perusahaan dan pengendalian manajemen serta memperhatikan aspek risiko manajemen (*risk management*) maupun *internal control*.

### **2.1.3. Tujuan Internal Auditing**

Tujuan utama internal auditing adalah membantu satuan kerja operasional mengelola risiko dengan mengidentifikasi masalah dan menyarankan perbaikan yang memberi nilai tambah untuk memperkuat organisasi. Selanjutnya tugas internal auditing adalah menyampaikan kepada pihak manajemen (Direksi) berbagai temuan, kondisi, analisa, penilaian, kesimpulan dan rekomendasi mengenai kegiatan yang diperiksa dan konsultasi yang dilakukannya.

Menurut Akmal (dikutip oleh Rismuji, 2007) untuk mencapai tujuan tersebut, internal auditing harus melakukan kegiatan-kegiatan berikut :

- a. Menilai ketepatan dan kecukupan pengendalian manajemen termasuk pengendalian manajemen pengolahan data elektronik (PDE).
- b. Mengidentifikasi dan mengukur risiko

- c. Menentukan tingkat ketaatan terhadap kebijaksanaan, rencana, prosedur, peraturan, dan perundang-undangan.
- d. Memastikan pertanggungjawaban dan perlindungan terhadap aktiva.
- e. Menentukan tingkat keandalan data/informasi.
- f. Menilai apakah penggunaan sumber daya sudah ekonomis dan efisien serta apakah tujuan organisasi sudah tercapai.
- g. Mencegah dan mendeteksi kecurangan
- h. Memberikan jasa konsultasi.

## **2.2. Risiko dan *Audit Risk***

### **2.2.1. Definisi Risiko**

*The Institute of Internal Auditors* (1991) mendefinisikan risiko sebagai berikut: “*Risk is the probability that an event or action, or inaction, may adversely effect the organization or activity under review*”, (risiko adalah kemungkinan suatu peristiwa yang mungkin memberikan dampak terhadap organisasi/aktivitas yang direview). Bank Indonesia (PBI/5/8/PBI/2003) mendefinisikan risiko sebagai potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian bagi suatu Bank.

Mc Namee (dikutip oleh Tunggal, 2007) menjelaskan risiko adalah konsep yang digunakan untuk menyatakan ketidakpastian atas kejadian dan atau akibatnya yang dapat berdampak secara material bagi tujuan organisasi. Menurut Kloman (dikutip oleh Yayon, 2006), kata “*risk*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia kuno yaitu “*riscare*”. Risiko mempunyai definisi yang begitu beragam dengan begitu banyak pengertian dan interpretasi, tergantung dari cara orang memandangnya. Risiko dapat dipandang sebagai:

- a. Sesuatu yang merugikan terjadi (*risk of loss*)
- b. Suatu ketidakpastian (*risk of volatility*)
- c. Sesuatu yang menguntungkan tidak terjadi (*risk of loss opportunity*).

Yayon (2006) mengungkapkan risiko digunakan oleh auditor dan manajemen untuk menyatakan perhatian mereka tentang dampak yang mungkin terjadi atas lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian. Setiap peristiwa yang terjadi dapat mempunyai dampak yang material atau konsekuensi yang signifikan bagi organisasi dan tujuan organisasi.

### **2.2.2. Elemen Risiko**

Menurut *The Institute of Internal Auditors* elemen risiko sebagai berikut: “*Risk leads to opportunity cost as well as traditionally understand costs and it can be quantified in terms of (1) likelihood of occurrence and (2) financial or operational outcome*”. Jadi elemen risiko ada 2 yaitu:

- a. *Likelihood of occurrence* (kemungkinan terjadinya risiko)
- b. *Consequence/impact* (dampak apabila risiko benar terjadi)

### **2.2.3. Audit Risk dan Komponennya**

AICPA dalam *Statement on Auditing Standards* menyebutkan bahwa risiko audit terdiri dari 2 tingkatan yakni tingkat laporan keuangan dan tingkat kelompok transaksi (saldo akun). Risiko audit pada tingkat laporan keuangan adalah risiko bahwa auditor mungkin secara tidak sengaja gagal memodifikasi dengan layak pendapatnya atas laporan keuangan yang salah saji secara material. Standar audit menyatakan bahwa auditor harus mempertimbangkan karakteristik manajemen, operasi dan industri, serta karakteristik penugasan dalam menentukan risiko audit.

Sebagai contoh manajemen memiliki reputasi buruk dalam bisnis, entitas berada pada industri yang menurun, terdapat transaksi/saldo yang signifikan yang sulit diaudit. Risiko audit pada tingkat saldo akun atau kelompok transaksi terdapat risiko bawaan (*inherent risk*), risiko kontrol (*control risk*) dan risiko deteksi (*detection risk*).

Menurut Sawyer (2003), risiko audit terdiri dari:

a. Risiko Bawaan (*inherent risk*)

Risiko Bawaan (*Inherent Risk*) adalah kerentanan suatu asersi atas terjadinya salah saji yang material, dengan asumsi bahwa tidak ada kebijakan atau prosedur struktur internal control terkait yang ditetapkan. Risiko ini bersifat intrinsik terhadap entitas usaha. Sebagai contoh risiko bawaan yakni kas lebih rawan dicuri dibandingkan persediaan batu kapur, pada perbankan kecurigaan lebih cenderung terjadi pada rekening tabungan.

b. Risiko Kontrol (*Control Risk*)

Risiko Kontrol (*control risk*) adalah risiko bahwa salah saji material yang bias terjadi pada suatu asersi tidak dapat dicegah atau diteksi secara tepat waktu oleh struktur, kebijakan, prosedur internal control suatu entitas. Auditor bisa menilai risiko kontrol pada tingkat maksimum apabila kebijakan maupun prosedur tidak efektif atau menghabiskan banyak biaya untuk mengevaluasi efektivitasnya.

c. Risiko Deteksi (*detection risk*)

Risiko Deteksi (*detection risk*) adalah risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat pada suatu asersi. Risiko ini dapat

terjadi karena auditor memutuskan tidak memeriksa 100% saldo/transaksi, prosedur audit yang tidak layak, salah interpretasi terhadap prosedur audit.

### **2.3. Risk Management**

#### **2.3.1. Definisi Risk Management**

*The Institute of Internal Auditors* (1991) mendefinisikan *risk management* sebagai “ *A process to identify, assess, manage, and control potential events or situations, to provide reasonable assurance regarding the achievement of the organization's objectives*”.

HM Treasury (dikutip oleh Tunggal, 2007) menjelaskan *risk management* sebagai “*All the process involved in identifying, assessing, and judging risk, assigning ownership, taking actions to mitigate or anticipate them, and monitoring and reviewing progress*”. *Risk management* adalah proses untuk mengidentifikasi, menilai, mengelola dan mengendalikan peristiwa atau situasi yang dapat menjadi risiko untuk meyakinkan tercapainya tujuan organisasi.

#### **2.3.2. Penerapan Risk Management Bagi Bank**

Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 menyatakan “Bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif dengan membentuk komite manajemen risiko dan unit manajemen risiko”. Bank Indonesia mengklasifikasi risiko perbankan terdiri dari :

##### a) Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai

aktivitas fungsional Bank seperti perkreditan, treasury dan investasi serta pembiayaan perdagangan yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*.

b) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki Bank, yang dapat merugikan Bank (*adverse movement*). Yang dimaksud dengan variabel pasar adalah suku bunga dan nilai tukar, termasuk derivatif dari kedua jenis risiko pasar tersebut yaitu perubahan harga *options*.

c) Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan Bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.

d) Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya problem ektern yang mempengaruhi operasional Bank.

e) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis yang antara lain disebabkan adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna.

f) Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko yang antara lain disebabkan oleh adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha Bank atau persepsi negatif terhadap Bank.



g) Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko yang antara lain disebabkan adanya penetapan dan pelaksanaan strategi Bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsif Bank terhadap perubahan eksternal.

h) Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang disebabkan Bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku. Risiko kepatuhan melekat pada risiko Bank yang terkait pada peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

## 2.4. Risk-Based Audit

### 2.4.1. Pengertian Risk-Based Audit

Menurut O'Regan (dikutip oleh Tunggal,2007) menjelaskan pengertian *risk based audit* adalah "*Auditing in which audit objectives and audit planning are driven by a risk assessment philosophy*". Sedangkan menurut Wollard menjelaskan *risk based auditing* sebagai berikut :

*"Risk based auditing can be defined as identifying the risk of material misstatement in areas of the financial statement and subsequently determining the most efficient and appropriate effort to be applied to each area.*

1. *First, the auditor needs to identify areas where there is a high risk of material misstatement; those are the areas that will require the application of more procedures.*
2. *Secondly, the auditor should determine how to reduce the procedures applied to the areas identified as low-risk.*
3. *In addition, the following should also be analyzed to identify the risk of material misstatement:*
  - (a) *the client's business risk (risk that an event will adversely affect the company's goals and objectives*
  - (b) *how management mitigates those risks, and*
  - (c) *the areas of risk that management has not addressed at all.*

*Risk Based Audit* adalah audit dengan didasarkan hasil identifikasi dan analysis/assessment terhadap risiko yang material dan berpotensi menghambat strategi bisnis, aktivitas atau transaksi, sehingga diperoleh perencanaan audit yang lebih terarah serta pemeriksaan dan pelaporan yang lebih fokus.

#### **2.4.2. Ruang lingkup dan Tujuan *Risk Based Audit***

Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X”, (2006) menjelaskan internal auditing telah melakukan reorientasi dalam melakukan audit antara lain dengan menerapkan pendekatan risk based auditing. Tiga aspek dalam *risk based audit*, yaitu penggunaan faktor risiko (*risk factor*) dalam perencanaan audit, identifikasi *independent risk & assessment* dan partisipasi dalam inisiatif *risk management & processes*.

Ruang lingkup dari *risk based audit* termasuk dilakukannya identifikasi atas *inherent business risks* dan *control risk* yang potensial. Satuan Pengawasan Intern (SPI) dapat melakukan review secara periodik tiap tahun atas *risk based internal Auditing* dikaitkan dengan perencanaan audit.

Tunggal (2007) menyebutkan tujuan umum metode *risk based audit* adalah mengurangi risiko, mengantisipasi risiko potensial yang dapat merugikan operasional perusahaan dan melindungi perusahaan dari kejadian yang tak terduga yang diantisipasi sebelum kejadian tersebut benar-benar terjadi.

##### 1. Mengurangi risiko perusahaan (*mitigate current risk*)

Berdasarkan *risk based audit* yang dilakukan, maka dapat dideteksi transaksi, produk, dan aktivitas perusahaan yang berisiko tinggi (*high risk*). Area yang berisiko

tinggi tersebut dapat diteliti dan dievaluasi penyebabnya sehingga manajemen dapat melakukan mitigasi risiko tersebut.

2. Mengantisipasi area dengan risiko potensial (*anticipate areas of potencial risk*)

*Risk based audit* juga mengungkapkan area mana yang berpotensi mempunyai risiko tinggi dan mungkin tidak disadari oleh auditee.

3. Melindungi perusahaan (*protect company*)

Kejadian yang menimbulkan kerugian bagi perusahaan dapat terjadi secara mendadak dan perusahaan tidak siap menghadapi. Hal ini menimbulkan kerugian yang berpengaruh besar pada perusahaan. Metode *risk based audit* memungkinkan perusahaan siap menghadapi risiko dan mengantisipasi dari kemungkinan kerugian yang berdampak sangat besar bagi perusahaan.

#### **2.4.3. Metodologi *Risk Based Audit* - Perubahan Pendekatan**

Menurut Tunggal (2007) Internal Auditor perlu merubah pendekatan dalam melakukan audit, yaitu dari pendekatan tradisional menuju *risk based audit*. Secara umum perubahannya adalah:

- a. Perencanaan audit berbasis risiko mempergunakan waktu audit yang lebih banyak pada area yang berisiko tinggi dan merupakan sasaran perusahaan terpenting
- b. Memastikan bahwa sumber daya audit yang terbatas telah diberdayakan dengan optimal. Adanya keterbatasan sumber daya auditor (sdm), waktu dan biaya maka *risk based audit* dapat menghemat anggaran perusahaan dan lebih efisien karena prioritas pada area yang mengandung risiko tinggi baik dalam tingkat kemungkinan terjadinya (*likelihood*) maupun dampaknya (*consequences*).

- c. Pendekatan dari orientasi masa lalu dimana risiko telah terjadi (*reactive after the fact*) menuju ke masa depan dengan memberikan peringatan dini atas kemungkinan risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan pada masa datang
- d. *Risk based audit* lebih dituntut untuk melakukan evaluasi kecukupan dan efektivitas *internal control*, *risk management* dan *governance processes*.

**Tabel 2.2 Perubahan pendekatan metode audit**

No	Perubahan	Audit Tradisional	<i>Risk Based Audit</i>
1	Audit Universe	Lebih mengutamakan area <i>financial</i> dan kepatuhan kepada kebijakan dan prosedur internal	Semua aktivitas usaha, khususnya yang mengandung risiko usaha perlu dipetakan
2	Tujuan Audit	Lebih memastikan bahwa pengendalian internal bekerja secara efektif dan untuk meningkatkan efisiensi tanpa melihat keberadaannya untuk mengendalikan risiko.	Lebih memberikan keyakinan ( <i>assurance</i> ) bahwa risiko yang diidentifikasi telah dikurangi ke tingkat yang dapat diterima.
3	Rencana Audit Tahunan	Siklus audit ditetapkan secara berkala	Diprioritaskan ke area yang berisiko tinggi
4	Tugas lapangan	Berdasarkan perangkat kerja ( <i>work plan</i> ) tanpa tujuan spesifik	Memastikan bahwa perusahaan telah mengidentifikasi, mengendalikan, dan memantau semua risiko yang ada.
5	Pengujian	Konfirmasi bekerjanya pengendalian dan lebih mengarah pada temuan kesalahan	Teknik pengujian sama tetapi lebih memastikan bahwa <i>important risk control</i> berfungsi dengan baik untuk mengurangi risiko
6	Pelaporan	Mengutamakan penyimpangan yang signifikan	Memberi keyakinan bahwa semua risiko telah dikelola dengan baik
7	Rekomendasi	Diberikan dalam kaitannya dengan pengendalian agar kuat, <i>cost benefit</i> , efisiensi dan efektivitas	Diberikan dalam kaitannya manajemen risiko agar risiko dihindari, didiversifikasi, dan dikelola dengan baik.

Sumber : Tunggal, 2007.

#### 2.4.4. Definisi *Risk Assessment*

*Risk based audit* adalah suatu teknik audit dimana semua kegiatan audit yang dimulai dari perencanaan audit, pelaksanaan audit, dan pelaporan hasil audit berbasis pada prioritas risiko perusahaan yang telah ditetapkan bersama manajemen operasional dengan melakukan *risk assessment*.

Menurut Tampubolon (2005) definisi *risk assessment* adalah suatu proses estimasi *score* risiko dari auditable unit dalam perusahaan. *Risk assessment* digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur dan menentukan prioritas dari risiko agar sebagian besar sumber daya difokuskan pada area auditable unit dengan *score* risiko tinggi. Tujuan utamanya untuk menentukan prioritas risiko masing-masing *auditable unit*, frekuensi, intensitas dan waktu audit.

*Risk assessment* menyoroti peran internal auditor dalam identifikasi dan analisis risiko-risiko bisnis yang dihadapi perusahaan sehingga diperlukan sikap proaktif dari internal auditor dalam mengenali risiko-risiko yang dihadapi manajemen dalam mencapai tujuan organisasi. Internal auditor dapat menjadi mitra manajemen dalam meminimalkan risiko kerugian (*loss*) serta memaksimalkan peluang (*opportunity*) yang dimiliki perusahaan.

Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X” (2006) menjelaskan tujuan dan ruang lingkup audit serta alokasi sumber daya internal auditor sepenuhnya didasarkan pada prioritas tingkat resiko bisnis yang dihadapi organisasi. Proses *risk assessment* terdapat 3 (tiga) konsep penting yaitu tujuan (*goal*), resiko (*risk*) dan kontrol (*control*). Tujuan merupakan *outcome* yang diharapkan dapat dihasilkan oleh suatu proses atau bisnis. Risiko adalah

kemungkinan suatu kejadian / tindakan akan menggagalkan atau berpengaruh negatif terhadap kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan bisnis, sedangkan kontrol merupakan elemen–elemen organisasi yang mendukung manajemen dan karyawan dalam mencapai tujuan organisasi.

#### **2.4.5. Auditable activities dan risk profile**

*Institute of Internal Auditor ( SIAS No.9 )* mendefinisikan *auditable activities* adalah “*Auditable Activities consist of those subjects, units, or system which are capable of being defined and evaluated*”. *Auditable activities* meliputi subyek, unit atau sistem yang dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

##### ***Auditable activities :***

- a. *Policies, Procedures, and Practices*
- b. *Cost Centers, Profit Centers, and Investment Centers.*
- c. *General Ledger Account Balances*
- d. *Information Systems (manual & computerized)*
- e. *Major Contracts and Program*
- f. *Organizational Units such as product or service lines*
- g. *Function such as electronic data processing, purchasing, marketing, production, finance, accounting, and human resources.*
- h. *Transaction system for activities such as sales, collection, purchasing, disbursement, inventory and cost accounting, production, treasury, payroll, and capital assets.*
- i. *Financial statement*
- j. *Laws and regulations*

Menurut Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X” (2006), *risk assessment* yang dipergunakan dalam *risk based audit* adalah sebagai berikut:

- a. *Auditable activities/units* pada tahap perencanaan berupa proses bisnis untuk dilakukan *risk assessment* untuk memperoleh tingkat risiko yang diprioritaskan dalam audit tahunan.
- b. *Risk assessment* dilakukan dengan mengkaitkan data *risk profile* dan *compliance profile* kemudian disesuaikan berdasarkan hasil *off site monitoring* sehingga lebih komprehensif.

- c. Manajemen puncak (*Board of Director*) dan Komite Audit dapat melakukan *assessment* atas kinerja (*performance*) dari risk based internal Auditing untuk mengetahui realibilitas, keakuratan dan obyektivitas.
- d. Profil risiko (*Risk profile*) atas *risk based internal Auditing* didokumentasikan dalam *auditing plan* yang dibuat oleh Unit Internal Auditing. *Risk profile* tersebut dapat digunakan untuk melakukan evaluasi apakah metodologi *risk assessment* telah rasional.

#### **2.4.6. Proses Risk Assessment**

*The Institute of Internal Auditor* (IIA) dalam pernyataan sebagai berikut:

##### **1. Performance Standard 2010**

*The chief audit executive should establish risk-based plans to determine the priorities of the internal audit activity, consistent with the organization's goals.*

**2010.A1** – *The internal audit activity's plan of engagements should be based on risk assessment, undertaken at least annually. The input of senior management and the board should be considered in this process.*

##### **2. Performance Standard 2210.A1-1**

*When planning the engagement, the internal auditor should identify and assess risks relevant to the activity under review. The engagement objectives should reflect the result of the risk assessment*

##### **3. Performance Standard 2110-1**

*The Internal Audit Activity should assist the organization by identifying and evaluating significant exposure to risk and contributing to improvement of risk management and control systems.*

Berdasarkan pernyataan IIA diatas, Internal Audit perlu melakukan *risk assessment* untuk mengetahui lebih jauh risiko-risiko potensial yang mungkin dihadapi oleh perusahaan. Tujuan dilakukannya *risk assessment* dalam penentuan obyek audit adalah untuk mengidentifikasikan bagian yang material atau signifikan dari kegiatan yang akan diaudit, sehingga dapat diatur skala prioritas pelaksanaan audit.

Menurut Sawyer (2003) proses *risk assessment* terdiri dari sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi risiko-risiko bisnis yang melekat (*inherent business risks*) dalam aktivitas perusahaan.
- 2) Mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian (*control systems*) dalam rangka pemantauan *inherent risk* dari aktivitas bisnis (*control risk*).
- 3) Menggambarkan *risk matrix* yang didasarkan atas *inherent business risks* dan *control risk*. *Risk assessment* dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

Parameter yang biasa digunakan dalam proses *risk assessment* antara lain :

- 1) Tren industri & faktor lingkungan lain.
- 2) Kompleksitas & volume aktivitas bisnis.
- 3) Perubahan dari fokus bisnis & lini bisnis (*business lines*).
- 4) Perubahan dari praktek & kebijakan akuntansi (*accounting practices/policies*).
- 5) Adanya perbedaan atas kinerja yang substansial dari anggaran (*budget*) perusahaan.

#### **2.4.7. Risk Assessment Pendekatan COSO**

Menurut *The Institute of Internal Auditor* (IIA) ada 3 langkah dalam melakukan *risk assessment* dengan menggunakan pendekatan COSO (*Comitee On Sponsoring Organization*) yaitu:

1. Menentukan sasaran dan tujuan organisasi
2. Menilai risiko (mengidentifikasi, menganalisa/mengukur dan menetapkan prioritas risiko)
3. Menetapkan kontrol yang dibutuhkan untuk mengendalikan risiko.



*Risk assessment* merupakan bagian dari penerapan internal control yang baik yang harus ada pada organisasi dan telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik. *Risk Assessment* merupakan salah satu dari lima komponen COSO, disamping unsur-unsur lainnya, seperti : *control environment, control activities, information and communication, dan monitoring*. Komponen ini menjadi bagian dari aktivitas internal auditing dan mencakup penentuan risiko di semua aspek perusahaan dan penentuan kekuatan perusahaan melalui evaluasi risiko.

## **2.5. Fungsi dan Peranan Satuan Pengawasan Intern di Bank “X”**

### **2.5.1. Ruang Lingkup dan kegiatan Satuan Pengawasan Intern (SPI)**

Menurut Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X” (2006), ruang lingkup kegiatan Satuan Pengawasan Intern (SPI) mencakup seluruh aspek/kegiatan dan semua tingkatan manajemen. Kegiatan utama Satuan Pengawasan Intern terdiri dari:

1. Aktivitas *assurance* melalui pelaksanaan audit
2. Jasa konsultasi

Aktivitas *assurance* (melalui pelaksanaan audit) dan konsultasi yang dilakukan SPI bertujuan untuk melakukan evaluasi dan memberikan kontribusi (rekomendasi) perbaikan terhadap efektivitas dan efisiensi kinerja, kualitas dan efektivitas pengelolaan risiko serta kecukupan dan efektivitas *internal control*. Pelaksanaan audit dan konsultasi dapat berjalan sendiri-sendiri atau dilaksanakan secara bersamaan sepanjang tidak mempengaruhi independensi dan obyektivitas SPI dan auditor.

Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X” (2006), mengungkapkan aktivitas *assurance (audit)* lebih mengutamakan pendekatan *performance* dan proses audit dibanding penggunaan *compliance* dan *financial audit*. Ruang lingkup audit lebih memfokuskan pada aktivitas dan proses bisnis perusahaan yang berisiko (*risk based audit*) sehingga audit report lebih berkualitas dan komprehensif dalam memberikan nilai tambah dibandingkan memfokuskan pada *responsibility and cost center* secara partial.

Jasa konsultasi yang diberikan mempergunakan pendekatan *performance audit* dengan *key success factor* atau *Key Performance Indicator (KPI)* pada industri yang berlaku, benchmarking maupun mempergunakan pendekatan *best practice*. Jasa konsultasi yang dilakukan bersifat *partisipasi advisory*, keputusan terhadap penggunaan *advisory* menjadi pertanggungjawaban manajemen.

### **2.5.2. Tujuan dan Aktivitas Audit Umum**

Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X” (2006), menjelaskan secara umum tujuan pelaksanaan audit adalah

1. Menilai efektivitas dan efisiensi *performance*, baik *performance* bisnis maupun layanan.
2. Menilai efektivitas *risk management*.
3. Menilai kecukupan dan efektivitas *internal control*.

Pencapaian tujuan internal audit membutuhkan serangkaian aktivitas yang terstruktur dan sistematis. Pendekatan audit yang digunakan meliputi serangkaian aktivitas yang berurutan. Aktivitas dimaksud terdiri dari :

1. Perencanaan Audit.

Tahap menyusun rencana penugasan audit selama satu tahun dengan hasil akhir berupa Rencana Audit Tahunan (RAT) yang meliputi *auditable activities* yang akan diaudit, skedul waktu, alokasi biaya dan sumber daya manusia.

2. Persiapan Audit.

Aktivitas yang dilakukan oleh Tim Audit dalam mempersiapkan sebuah penugasan dan merencanakan aktivitas yang akan dilakukan selama penugasan audit dalam rangka mencapai tujuan.

3. Pelaksanaan Audit

Rangkaian kegiatan yang dilakukan selama penugasan audit, meliputi pula teknik, pendekatan serta pendokumentasian yang digunakan dalam proses pemeriksaan.

4. Pelaporan Audit

Aktivitas penyusunan laporan hasil audit, mekanisme penyampaian sampai dengan pendistribusiannya.

5. Pemantauan Audit

Aktivitas yang dilakukan auditor dalam rangka memantau perkembangan tindak lanjut hasil audit.

### **2.5.3. Risk Based Audit dalam SPI**

Pelaksanaan *risk based audit* didasarkan pada hasil identifikasi dan *assessment* terhadap risiko yang material dan berpotensi menghambat strategi bisnis, aktivitas atau transaksi, sehingga diperoleh perencanaan audit yang lebih terarah, pemeriksaan yang lebih fokus dan pelaporan yang lebih baik.

Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X” (2006), mengungkapkan yang menjadi pokok perhatian dalam implementasi *risk based audit* adalah:

1. Mengkaitkan secara erat proses penyusunan rencana tahunan kegiatan audit dengan proses pengkajian resiko.
2. Memastikan adanya pelaksanaan audit yang komprehensif pada seluruh risiko dominan Bank.
3. Mengembangkan proses pengkajian resiko yang kuat baik pada tingkatan Bank secara keseluruhan maupun pada masing-masing unit kerja dan menggunakan pemahaman resiko yang standar.

Satuan Pengawasan Intern dalam setiap tahapan pelaksanaan audit menerapkan pendekatan audit berbasis risiko (*risk based audit*), yakni dengan:

1. Melakukan *risk assessment* terhadap auditee dan menyusun *risk mapping* di tahap perencanaan.
2. Melakukan *risk assessment* pada setiap aktivitas masing-masing auditee pada tahap persiapan audit.
3. Memberikan penilaian/rating audit terhadap sebagian dari auditee dengan pendekatan melalui penilaian terhadap *business performance*, pelaksanaan *risk management*, dan *internal control*.

#### **2.5.4. Risk Based Audit dalam Perencanaan Audit**

Menurut Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X” (2006), proses perencanaan audit (*audit planning*) dimulai dari identifikasi tujuan audit selama setahun kedepan dikaitkan dengan tujuan perusahaan secara

keseluruhan untuk menentukan fokus dan prioritas pelaksanaan audit. Rencana audit disusun untuk memenuhi tujuan audit yang telah ditetapkan yakni untuk menilai efektivitas dan efisiensi *performance*, *risk management* dan kecukupan dan efektivitas *internal control*.

Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X” (2006), mengungkapkan *risk assessment* dilakukan dengan menggunakan beberapa *risk factor* dan mempertimbangkan masukan dari Direksi maupun Dewan Komisaris. Keseluruhan proses perencanaan audit akan menghasilkan Rencana Audit Tahunan (RAT) berupa kumpulan pelaksanaan audit selama satu tahun lengkap dengan pengalokasikan sumber daya audit (kapasitas audit) yang tersedia meliputi auditor (SDM), waktu, dan biaya. Rencana audit setahun yang dibuat berdasarkan *risk assessment* untuk menentukan prioritas pelaksanaan audit.

Rencana Audit Tahunan merupakan bentuk dari hasil penentuan prioritas audit selama setahun ke depan yang telah direview oleh Dewan Komisaris dan disetujui oleh Direktur Utama. Prioritas ini ditentukan pada auditee-auditee yang akan diaudit selama setahun, kegiatan audit terhadap auditee dan lamanya pelaksanaan audit per auditee ditetapkan berdasarkan hasil *risk assessment* terhadap semua auditee disertai data-data lain yang patut dipertimbangkan.

### **2.5.5. Tahapan implementasi *Risk Based Audit* dalam perencanaan audit.**

#### **1. Identifikasi dan inventarisir aktivitas dan auditee yang layak diaudit (*auditable activities*)**

Menurut Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X” (2006), proses identifikasi dan inventarisir dimulai meneliti dan memeriksa terhadap semua aktivitas dan semua auditee yang layak diaudit, kemudian hasilnya didokumentasikan dalam bentuk daftar *auditable activities*.. Setiap penambahan, pengurangan ataupun perubahan pada *auditable activities* harus selalu dipantau dan diperbarui dalam daftar dimaksud.

*Auditable activities* internal audit terdiri dari strategi, kebijakan, sistim dan prosedur dan implementasinya dalam aktivitas dan proses bisnis perusahaan maupun program dan project yang bersifat strategis dalam ruang lingkup dan fokus audit. *Auditable activities (auditee)* terdiri dari Divisi, Wilayah, Cabang, Sentra kredit (SKM, SKC, SKK) dan audit teknologi informasi, audit kasus, audit proyek, maupun audit issue.

#### **2. Menetapkan *Risk Factor***

Penetapan ini merupakan kriteria yang dipergunakan untuk mengidentifikasi *level of significance* (dampak kejadian) dan *likelihood of occurance* (kemungkinan terjadi risiko). Internal auditor mempelajari dan menganalisa kejadian yang mengakibatkan tidak tercapainya sasaran, aktivitas, strategi dan tujuan organisasi. *Risk factor* merupakan representasi indikator-indikator yang digunakan untuk menetapkan tingkat risiko pada *auditable*

*activities*. *Risk factor* digunakan dalam proses *risk assessment* dan ditetapkan secara spesifik untuk setiap jenis *auditable activities*.

Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X” (2006), menjelaskan komponen faktor risiko sebagai berikut:

**a. *Size***

*Size* (ukuran) memiliki korelasi terhadap besarnya risiko (*significancy*), yang tercermin pada besarnya asset atau aktivitas yang dikelola. *Size* juga mengindikasikan besarnya *auditable activities*. Ukuran dimaksud tercermin pada besarnya aset atau aktivitas yang dikelola.

**b. *Complexity***

Kompleksitas aktivitas yang memiliki korelasi dengan tingkat kesulitan untuk mengelola suatu aktivitas.

**c. *Asset Quality***

*Asset quality* yang tercermin pada tingkat kolektibilitas kredit merepresentasikan besarnya bagian dari exposure kredit yang memiliki *likelihood of occurrence* (kemungkinan terjadi risiko) tinggi.

**d. *Growth***

Pertumbuhan aktivitas dan asset terkait dengan *significancy* dan *likelihood of occurrence*. Pertumbuhan berarti peningkatan besarnya risiko (*size*) sehingga semakin tinggi pertumbuhan apabila tidak diikuti dengan penambahan *resources* maka akan meningkatkan *work load* serta kebutuhan adanya control.

**e. *Loss and Potential Loss***

Kerugian dan potensi rugi yang terjadi merepresentasikan kualitas risk management dalam mengelola unit.

**f. *Internal Control***

Kualitas internal control yang ada pada *auditable activities* yang dapat mengindikasikan bahwa lingkungan dan aktivitas pengendalian auditee dikelola dengan baik oleh manajemen.

**g. *Previous Audit Findings***

Permasalahan signifikan yang dijumpai pada audit sebelumnya yang berkaitan dengan *risk management* dan *control* untuk memproyeksikan kondisi risiko pada periode *risk assessment*.

**h. *Business Target Achievement***

Pencapaian target bisnis dapat merepresentasikan risiko suatu unit. Kemampuan mencapai target bisnis menunjukkan kualitas manajemen risiko dan kualitas manajemen dalam memanfaatkan potensi/peluang bisnis.

Faktor risiko tersebut kemudian diterjemahkan dan *di breakdown* kedalam beberapa *sub risk factor* yang disesuaikan dengan karakteristik *auditable activity* yang dinilai. Contoh *Risk Factor: Internal Control* maka ditetapkan Sub *Risk Factor: Temuan Quality Assurance Auditee, Problem SDM, Perubahan Organisasi/teknologi & Akuntansi, Pemisahan tugas, Kepedulian Manajemen*. Komponen 8 *Risk factor* diatas tidak selalu harus ada karena menyesuaikan *auditable activities* sesuai karakteristiknya. Sebagai contoh *risk factor* untuk kantor cabang utama tidak memerlukan faktor *asset quality* karena auditee tidak memproses kredit.



### 3. Menentukan *Risk Assessment*

Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X” (2006), menyatakan *risk assessment* digunakan dalam rangka mengidentifikasi, mengukur dan menentukan prioritas risiko, sehingga sebagian besar sumber daya audit akan lebih diprioritaskan untuk dialokasikan/digunakan pada area audit yang dianggap memiliki tingkat risiko yang paling tinggi. *Risk assessment* dilakukan dengan mengidentifikasi tingkat risiko *auditable activities* melalui pengkajian *level of significant* dan *likelihood of occurrence* (probabilitas terjadinya) dengan *risk factor* yang representatif berdasarkan *professional judgement*. *Risk Assessment* dilakukan sekali dalam setahun sebagai bagian dari pemantauan audit (*off site*) yang dilakukan oleh auditor pemantau. Apabila tidak diaudit pada tahun bersangkutan *risk assessment* dilakukan minimal 2 kali dalam setahun dan 6 bulan setelah pelaksanaan audit terakhir.

*Auditable activities/auditee* yang penetapan prioritas auditnya dilakukan dengan menggunakan perangkat *risk assessment* yang sistematis yaitu meliputi *auditable activities* yang memiliki karakteristik aktivitas yang sejenis, yaitu kantor cabang, wilayah, dan sentra kredit (SKM, SKC, SKK). Proses *risk assessment* dilakukan dengan menggunakan perangkat yang spesifik sesuai dengan jenis *auditable activities*, dengan kesimpulan akhir berupa *risk level dari auditee* yang dinilai.

Menurut Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X” (2006), proses *risk assessment* dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Penetapan struktur *risk assessment* (rating dan bobot) pada setiap elemen *risk factor* berdasarkan kriteria masing-masing.

**Tabel 2.3. Risk Assessment Structure**

ELEMEN	W (%)	Rating	
		Rating	W X Rating
1. <i>Size</i>	15		
2. <i>Complexity</i>	5		
3. <i>Asset Quality</i>	15		
4. <i>Growth</i>	10		
5. <i>Loss and Potential Loss</i>	15		
6. <i>Internal control</i>	15		
7. <i>Previous audit findings</i>	20		
8. <i>Business target achievement</i>	5		
<b>RISK LEVEL</b>	<b>100%</b>		

Sumber : Bank "X" ,2006

- b) Penetapan *risk level auditable activities* berdasarkan total rating tertimbang dari semua *risk factor* dengan tetap mengutamakan kesesuaiannya dengan kriteria rating *risk assessment*.

Penetapan *risk level* dan kriteria rating *risk assessment* dapat dilihat pada tabel 2.4.

- c) Menyusun hasil *risk assessment* auditee dengan score yang telah ditetapkan.

Hasil dan kriteria *risk assessment* dapat dilihat dalam tabel 2.5.

**Tabel 2.4. Kriteria Rating Risk Assessment.**

Risk Level	Kriteria
<b>Maximum</b>	a. <i>Inherent risk</i> tinggi yang tercermin pada <i>exposure risk</i> yang sangat tinggi, kompleksitas dan risk level tinggi dengan kualitas <i>risk control</i> rendah, dan <i>performance</i> bisnis rendah b. Terjadi <i>fraud</i> yang sangat <i>significant</i> c. Melebihi batas toleransi periode tidak diaudit
<b>High</b>	a. <i>Inherent risk</i> tinggi dan Kualitas <i>risk control</i> rendah serta <i>Performance</i> bisnis rendah b. Terjadi <i>fraud</i> c. Pada batas toleransi periode tidak diaudit
<b>Moderate</b>	<i>Inherent risk medium</i> dan kualitas <i>risk control</i> tidak dijumpai permasalahan <i>control</i> yang sangat <i>significant</i> serta <i>performance</i> bisnis mendekati target
<b>Low</b>	<i>Inherent risk</i> rendah dan kualitas <i>risk control</i> memadai serta <i>Performance</i> bisnis melebihi target

Sumber : Bank "X", 2006

**Tabel 2.5. Hasil Risk Assessment**

Hasil Risk Assessment	Score	Kriteria
<i>Maximum Risk</i>	4	Prioritas Utama (minimal sekali dalam 1 tahun)
<i>High Risk</i>	3	Harus di audit (sekali dalam satu tahun)
<i>Moderate Risk</i>	2	Dilakukan audit apabila memungkinkan
<i>Low Risk</i>	1	Tidak perlu diaudit

Sumber : Bank "X", 2006

d) **Faktor Pengecualian** dari *risk assessment* yang bersifat kuantitatif, apabila terjadi hal-hal sebagai berikut:

1. Apabila auditee telah lebih dari 2 tahun tidak diaudit, maka risiko unit tersebut secara otomatis menjadi **high risk** dengan mengabaikan kondisi yang lain.
2. Apabila terjadi *fraud*/kasus maka hasil *assessment* **minimal high risk**.

#### 4. Penyusunan Peta Risiko

Penyusunan peta risiko (*risk map*) berupa daftar auditee dengan *risk level* atas dasar hasil *risk assessment* pada masing-masing *auditable activities*. Daftar tersebut disusun berdasarkan urutan *risk level* dan merupakan acuan dalam perencanaan audit.

## **2.6. Sistem Penilaian Audit**

### **2.6.1 Penilaian dengan *Audit Rating System***

Menurut Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X” (2006), penilaian auditee diungkapkan dengan menggunakan kriteria rating audit (*Audit Rating Criteria*). *Audit Rating System* menilai dengan kriteria rating audit (*audit rating criteria*) berdasarkan kondisi dan *professional judgement*.

*Audit Rating System* merupakan suatu sistem untuk menilai 3 elemen, yaitu:

1. Efektivitas dan efisiensi *performance* (bisnis dan layanan),
2. Efektivitas *risk management* (pengelolaan risiko)
3. Kecukupan dan efektivitas *internal control*

Rating audit menggambarkan kondisi aktivitas dari proses bisnis/ fungsi (tanggung jawab dari beberapa pemimpin unit. Pelaksanaan audit dengan menggunakan *rating system* dilakukan pada aktivitas-aktivitas yang memiliki karakteristik yang sama, sehingga hasil rating pada suatu aktivitas dapat dibandingkan dengan aktivitas sejenis lainnya. Auditee yang dinilai dengan rating yakni Kantor Cabang Utama (KCU), Cabang Standalone (STA), Cabang Syariah, Sentra Kredit Menengah (SKM), Sentra Kredit Kecil (SKC) dan Sentra Kredit Konsumen (SKK). Rating dilakukan oleh Komite Rating yang terdiri dari Tim Audit, Pemimpin Kelompok, Wakil Pemimpin dan Pimpinan SPI. Rating audit ditetapkan dalam 5 (lima) tingkatan yudisium yaitu Istimewa, Baik, Cukup, Kurang, dan Buruk.

### 2.6.2. Struktur Rating Audit

Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank “X” (2006), menyatakan struktur rating audit dibagi menjadi:

a. Rating Audit Elemen, merupakan rating yang ditetapkan pada setiap elemen rating, yaitu:

1. Rating *Performance*.

Rating yang ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap *performance* sebagai hasil proses aktivitas, baik meliputi *performance* bisnis dan *performance service*.

2. Rating *Risk Management*.

Rating yang ditetapkan berdasarkan hasil penilaian terhadap kondisi dan pengelolaan risiko pada suatu aktivitas.

3. Rating *Internal Control*.

Rating yang ditetapkan berdasarkan hasil penilaian terhadap efektifitas dan kecukupan kondisi internal control yang ada pada suatu aktivitas.

b. Rating Audit Gabungan (*Composite Audit Rating*) merupakan rating yang mencerminkan hasil penilaian keseluruhan dari suatu aktivitas dan ditentukan atas dasar rating audit elemen.

### 2.6.3. Kriteria Rating Audit Gabungan

Rating audit gabungan dinilai berdasarkan kriteria *performance*, *risk management* dan *internal control*.

**Tabel 2.6. Kriteria Rating Audit Gabungan**

RATING AUDIT		DEFINISI & KRITERIA
ISTIMEWA	Definisi	<i>Performance</i> unit sangat memuaskan, manajemen risiko dan <i>internal control</i> berjalan sangat efektif pada semua proses/aktivitas.
	Kriteria	Elemen <i>risk – control</i> Istimewa, sedangkan elemen <i>performance</i> minimal Baik.
BAIK	Definisi	<i>Performance</i> unit memuaskan, manajemen risiko dan <i>internal control</i> berjalan efektif di sebagian besar proses/ aktivitas.
	Kriteria	1. Elemen <i>risk – control</i> Baik, sedangkan elemen <i>performance</i> minimal Cukup, atau 2. Elemen <i>performance</i> Cukup/Kurang, sedangkan elemen <i>risk – control</i> minimal Istimewa.
CUKUP	Definisi	<i>Performance</i> unit sesuai dengan harapan, manajemen risiko dan <i>internal control</i> memadai.
	Kriteria	1. Elemen <i>risk – control</i> minimal Baik, apabila elemen <i>performance</i> Buruk, atau 2. Elemen <i>risk – control</i> Cukup, sedangkan elemen <i>performance</i> minimal Kurang dan maksimal Baik, atau 3. Elemen <i>Performance</i> minimal Baik, apabila elemen <i>risk – control</i> Kurang.
KURANG	Definisi	<i>Performance</i> unit dibawah harapan, manajemen risiko dan <i>internal control</i> kurang efektif.
	Kriteria	1. Elemen <i>risk – control</i> Kurang, sedangkan elemen <i>performance</i> maksimal Cukup, atau 2. Elemen <i>risk control</i> minimal Cukup, apabila elemen <i>performance</i> Buruk.
BURUK	Definisi	<i>Performance</i> unit jauh di bawah harapan, manajemen risiko dan <i>internal control</i> buruk.
	Kriteria	Elemen <i>risk – control</i> Buruk, tanpa memperhatikan hasil rating elemen <i>performance</i> .

Sumber : Bank “X” (2006)

#### 2.6.4. Penilaian terhadap *Performance*

Penilaian terhadap *performance* meliputi efisiensi dan efektifitas kinerja bisnis dan/atau layanan melalui:

- a. Melakukan analisis efektifitas dan efisiensi pencapaian target-target *Key Performance Indicator* (KPI) unit *scorecard* berdasarkan data dari *Performance Management System* (PMS), meliputi KPI Finansial dan Operasional
- b. Membandingkan, menganalisis dan mengevaluasi *performance* bisnis dan/atau *service* dari auditee.

- c. Penilaian *performance* bisnis dilakukan dengan membandingkan antara realisasi dan sasaran dikaitkan dengan pertumbuhan dari indikator-indikator bisnis auditee, serta analisa atas aspek yang mendasari pencapaian *performance* bisnis.
- d. Penilaian aspek *performance service* dilakukan terhadap kualitas layanan dibandingkan dengan standar Indeks Kinerja Layanan (IKP) serta analisa atas aspek yang mendukung kualitas layanan.

**Tabel 2.7. Kriteria Rating Performance**

RATING AUDIT		DEFINISI & KRITERIA
ISTIMEWA	Definisi	<i>Performance</i> unit berjalan sangat efektif/efisien, yang tercermin dari kemampuan dalam pencapaian memenuhi target finansial dan menjalankan aktivitas operasional jauh melebihi harapan.
	Kriteria	Total unit scorecard PMS $4,5 \leq$ Total Scorecard $\leq 5$
BAIK	Definisi	<i>Performance</i> unit berjalan sangat efektif/efisien, yang tercermin dari kemampuan dalam pencapaian memenuhi target finansial dan menjalankan aktivitas operasional melebihi harapan.
	Kriteria	Total unit scorecard PMS KPI $3,5 \leq$ Total Scorecard $< 4,5$
CUKUP	Definisi	<i>Performance</i> unit berjalan efektif/efisien, yang tercermin dari kemampuan dalam pencapaian target finansial dan menjalankan aktivitas operasional pada umumnya telah sesuai dengan harapan.
	Kriteria	Total unit scorecard PMS $2,5 \leq$ Total Scorecard $< 3,5$
KURANG	Definisi	<i>Performance</i> unit berjalan kurang/efisien, yang tercermin dari kemampuan dalam pencapaian target finansial dan menjalankan aktivitas operasional pada umumnya dibawah harapan.
	Kriteria	Total unit scorecard PMS $1,5 \leq$ Total Scorecard $< 2,5$
BURUK	Definisi	<i>Performance</i> unit berjalan tidak efektif/efisien, yang tercermin dari kemampuan dalam pencapaian target finansial dan menjalankan aktivitas operasional pada umumnya dibawah harapan.
	Kriteria	Total unit scorecard PMS $1 \leq$ Total Scorecard $< 1,5$ .

Sumber : Bank "X", 2006

### 2.6.5. Penilaian terhadap *Risk Management*

Penilaian terhadap *Risk Management* meliputi kualitas dan efektivitas pengelolaan risiko yang dilakukan oleh auditee dalam menjalankan aktivitasnya, meliputi salah satu atau lebih dari *Risk Management*, yaitu:

1. Pengelolaan risiko pasar (*market risk*)
2. Pengelolaan risiko likuiditas (*liquidity risk*)
3. Pengelolaan risiko kredit (*credit risk*)
4. Pengelolaan risiko operasional (*operational risk*)
5. Pengelolaan risiko ketaatan (*compliance risk*)
6. Pengelolaan risiko hukum (*legal risk*)
7. Pengelolaan risiko reputasi (*reputation risk*)
8. Pengelolaan risiko strategis (*strategic risk*)

Kriteria Rating *Risk Management* dapat dilihat pada Tabel 2.8.

#### **2.6.6. Penilaian Terhadap *Internal Control***

Penilaian terhadap *internal control* meliputi kecukupan dan efektifitas pengendalian intern pada lingkup auditee untuk mencapai tujuan pengendalian intern (*internal control objective*) melalui elemen-elemen: lingkungan pengendalian (*control environment*), penaksiran risiko (*risk assessment*), aktivitas pengendalian (*control activities*), informasi dan komunikasi (*information and communication*) dan *monitoring* termasuk didalamnya peran dan fungsi *quality assurance* sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari elemen *monitoring internal control system*.

Kriteria Rating *Internal Control* dapat dilihat pada Tabel 2.9.



Tabel 2.8. Kriteria Rating *Risk Management*

RATING AUDIT		DEFINISI & KRITERIA
ISTIMEWA	Definisi	<i>Risk Management</i> sangat efektif sehingga tingkat risiko keseluruhan rendah
	Kriteria	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Risk Control System</i> pada aktivitas/proses bisnis sangat kuat, terlihat dari proses semua aktivitas dilakukan <i>prudential banking</i>.</li> <li>2. Residual risk pada aktivitas kredit rendah karena <i>inherent risk</i> dapat dikelola dengan baik, sehingga <math>NPL \leq 2\%</math>, tidak ada trend atau indikasi akan terjadi penurunan NPL dalam jangka pendek.</li> <li>3. Pengelolaan risiko operasional berjalan secara optimal, tidak ada permasalahan maupun potensi timbulnya kerugian/dampak pada reputasi Bank</li> </ol>
BAIK	Definisi	<i>Risk Management</i> efektif sehingga risiko secara keseluruhan relatif rendah
	Kriteria	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Risk Control System</i> pada aktivitas/proses bisnis kuat, terlihat dari proses aktivitas pada umumnya dilakukan berdasarkan pada <i>prudential banking</i>, dan permasalahan yang timbul bersifat administratif.</li> <li>2. Residual risk pada aktivitas kredit rendah karena <i>inherent risk</i> dapat dikelola dengan baik, sehingga <math>NPL 2\% &lt; x &lt; 5\%</math>, tidak ada trend atau indikasi akan terjadi penurunan NPL dalam jangka pendek.</li> <li>3. Pengelolaan risiko operasional berjalan sangat efektif, permasalahan yang timbul bersifat administratif dan dapat segera diselesaikan serta tidak menimbulkan kerugian Bank/dampak pada reputasi Bank.</li> </ol>
CUKUP	Definisi	Management risiko memadai sehingga tingkat risiko keseluruhan moderat
	Kriteria	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Risk Control System</i> pada aktivitas/proses bisnis memadai, proses aktivitas pada umumnya masih memperhatikan <i>prudential banking</i>, meskipun terdapat kelemahan pada aktivitas tertentu namun tidak berdampak significant.</li> <li>2. Residual risk pada aktivitas kredit relatif rendah karena <i>inherent risk</i> dapat dikelola baik sehingga <math>NPL 5\% \leq x &lt; 7\%</math>, tidak ada indikasi/trend peningkatan potensi NPL secara <i>significant</i>.</li> <li>3. Pengelolaan risiko operasional efektif, permasalahan yang terjadi tidak berpotensi rugi/dampak reputasi bagi Bank secara <i>significant (tolerable)</i>.</li> </ol>
KURANG	Definisi	Manajemen risiko lemah sehingga tingkat risiko keseluruhan cukup tinggi
	Kriteria	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Risk Control System</i> pada aktivitas/proses bisnis kurang memadai, yaitu proses aktivitas kurang memperhatikan <i>prudential banking</i> dan ditandai dengan adanya kekurangan pada aktivitas operasi tertentu yang berdampak cukup <i>significant</i> dan memerlukan <i>supervisory</i> yang kuat</li> <li>2. Residual risk pada aktivitas kredit tinggi karena <i>inherent risk</i> kurang dikelola dengan baik sehingga <math>NPL 7\% \leq x &lt; 10\%</math> dan adanya trend yang mendikasikan peningkatan NPL.</li> <li>3. Pengelolaan risiko operasional kurang baik sehingga menimbulkan beberapa permasalahan yang berpotensi merugikan/berdampak reputasi bagi Bank secara <i>significant</i>.</li> <li>4. Terjadi <i>window dressing</i> atau <i>hidden problem</i> yang berpotensi kerugian.</li> </ol>
BURUK	Definisi	Manajemen risiko sangat lemah sehingga risiko keseluruhan sangat tinggi
	Kriteria	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Risk Control System</i> pada aktivitas/proses bisnis tidak memadai, yaitu proses aktivitas tidak memperhatikan prudent yang ditandai dengan adanya indikasi permasalahan-permasalahan yang sangat <i>significant</i>, dan memerlukan penanganan yang intensif dari <i>lini management</i>.</li> <li>2. Residual risk pada aktivitas kredit berlebihan karena <i>inherent risk</i> tidak dikelola dgn baik sehingga <math>NPL x \geq 10\%</math>.</li> <li>3. Pengelolaan risiko operasional sangat lemah sehingga menimbulkan permasalahan yang bersifat kritis atau menimbulkan potensi kerugian/dampak reputasi yang sangat <i>significant</i> serta membahayakan aktivitas operasional.</li> <li>4. Terjadi <i>window dressing</i> atau <i>hidden problem</i> yang berpotensi sangat significant</li> <li>5. Terjadi <i>Fraud</i> karena lemahnya <i>risk control system</i>.</li> </ol>

Sumber : Bank "X", 2006

Tabel 2.9. Kriteria Rating *Internal Control*

RATING AUDIT		DEFINISI & KRITERIA
ISTIMEWA	DEFINISI	<i>Internal control</i> sangat efektif dan mencukupi karena <i>control awareness management</i> dan seluruh pegawai tinggi sehingga aktivitas operasi efektif dan efisien, laporan keuangan handal dan taat terhadap perundangan dan hukum yang berlaku.
	KRITERIA	<ol style="list-style-type: none"> <li>Semua elemen control berjalan dengan baik.</li> <li><i>Control Awareness</i> dan mandiri.</li> <li>Terhadap kendala-kendala <i>internal control</i> telah diantisipasi melalui inovasi-inovasi pengendalian yang efektif.</li> <li>Tidak ada permasalahan pengendalian yang berdampak pada pencapaian target bisnis, timbulnya <i>compliance risk</i> dan kehandalan informasi yang dihasilkan.</li> </ol>
BAIK	DEFINISI	<i>Internal control</i> efektif dan mencukupi karena <i>control awareness management</i> dan seluruh pegawai yang memadai sehingga tidak ada permasalahan prinsip yang akan berpengaruh pada pencapaian efektifitas dan efisiensi operasional, kehandalan laporan keuangan dan ketaatan terhadap ketentuan, perundangan dan hukum yang berlaku.
	KRITERIA	<ol style="list-style-type: none"> <li>Hampir seluruh elemen <i>control</i> berjalan dengan baik</li> <li>Tidak ada permasalahan pengendalian yang <i>significant</i></li> </ol>
CUKUP	DEFINISI	<i>Internal control</i> memadai, <i>control awareness</i> memadai, permasalahan yang ada masih dapat ditolerir dan tidak secara <i>significant</i> mempengaruhi pencapaian efektifitas dan efisiensi operasional, kehandalan laporan keuangan, dan/atau ketaatan terhadap ketentuan, perundangan dan hukum yang berlaku.
	KRITERIA	<ol style="list-style-type: none"> <li>Secara keseluruhan kualitas pengendalian masih memadai walaupun terdapat beberapa permasalahan pada beberapa elemen pengendalian.</li> <li>Terdapat beberapa permasalahan namun belum berdampak <i>significant</i></li> </ol>
KURANG	DEFINISI	<i>Internal control</i> lemah sebagai akibat kegagalan dalam beberapa elemen <i>internal control</i> sehingga timbul permasalahan-permasalahan yang material dan secara <i>significant</i> mempengaruhi pencapaian efektifitas dan efisiensi operasional, kehandalan laporan keuangan dan/atau ketaatan terhadap ketentuan, perundangan dan hukum yang berlaku
	KRITERIA	<ol style="list-style-type: none"> <li>Terdapat kelemahan pada beberapa elemen pengendalian atau kelemahan pada salah satu elemen namun sangat mendasar sehingga secara keseluruhan kualitas pengendalian kurang efektif</li> <li>Terdapat beberapa permasalahan yang berdampak <i>significant</i></li> <li>Terdapat permasalahan yang berdampak <i>significant</i> yang penyelesaiannya membutuhkan bantuan atasan unit.</li> </ol>
BURUK	DEFINISI	<i>Internal control</i> sangat lemah sebagai akibat dari kegagalan sebagian besar atau seluruh elemen <i>internal control</i> sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan berupa ketidakefektifan dan ketidakefisienan operasi, ketidakhandalan laporan keuangan dan/atau pelanggaran terhadap ketentuan, perundangan dan hukum yang berlaku sebagai akibat tidak berjalannya elemen-elemen <i>internal control</i> secara keseluruhan. Dibutuhkan restrukturisasi operasi dan manajemen untuk memperbaikinya.
	KRITERIA	<ol style="list-style-type: none"> <li>Terdapat permasalahan pada sebagian besar atau seluruh elemen pengendalian</li> <li>Kelemahan yang sangat mendasar pada lebih dari satu elemen <i>internal control</i>.</li> <li>Terdapat permasalahan yang berdampak sangat <i>significant</i> dan membutuhkan campur tangan strategis pihak atasan unit untuk melakukan restrukturisasi manajemen atau operasi.</li> </ol>

Sumber : Bank "X", 2006

### 2.6.7. Penilaian Rating Gabungan

Penetapan Rating Audit Gabungan dilakukan melalui tahapan sbb.:

- Penetapan rating per elemen dengan mengkaitkan antara kondisi hasil audit per elemen dan kriteria rating per elemen berdasarkan *professional judgement*.
- Menetapkan Rating Gabungan Elemen *Risk Management* dan *Internal Control* sebagai representasi korelasi diantara kedua elemen tersebut.
- Menetapkan rating audit gabungan dengan menggabungkan Rating *Performance* dan rating gabungan *Risk Management – Internal Control* berdasarkan *Composite Matrix Rating* dengan tetap menitikberatkan kesesuaian kondisi *auditable activities* dengan kriteria *composite rating*.

Penetapan Rating Audit Gabungan dapat dilihat dalam tabel 2.10.

**Tabel 2.10. Composite Matrix Rating**

<b>Performance</b>	<i>Istimewa</i>	Buruk	Cukup	Baik	Baik	Istimewa
	<i>Baik</i>	Buruk	Cukup	Cukup	Baik	Istimewa
	<i>Cukup</i>	Buruk	Kurang	Cukup	Baik	Baik
	<i>Kurang</i>	Buruk	Kurang	Cukup	Cukup	Baik
	<i>Buruk</i>	Buruk	Kurang	Kurang	Cukup	Cukup
		<i>Buruk</i>	<i>Kurang</i>	<i>Cukup</i>	<i>Baik</i>	<i>Istimewa</i>
<b><i>Risk Management dan Internal Control</i></b>						

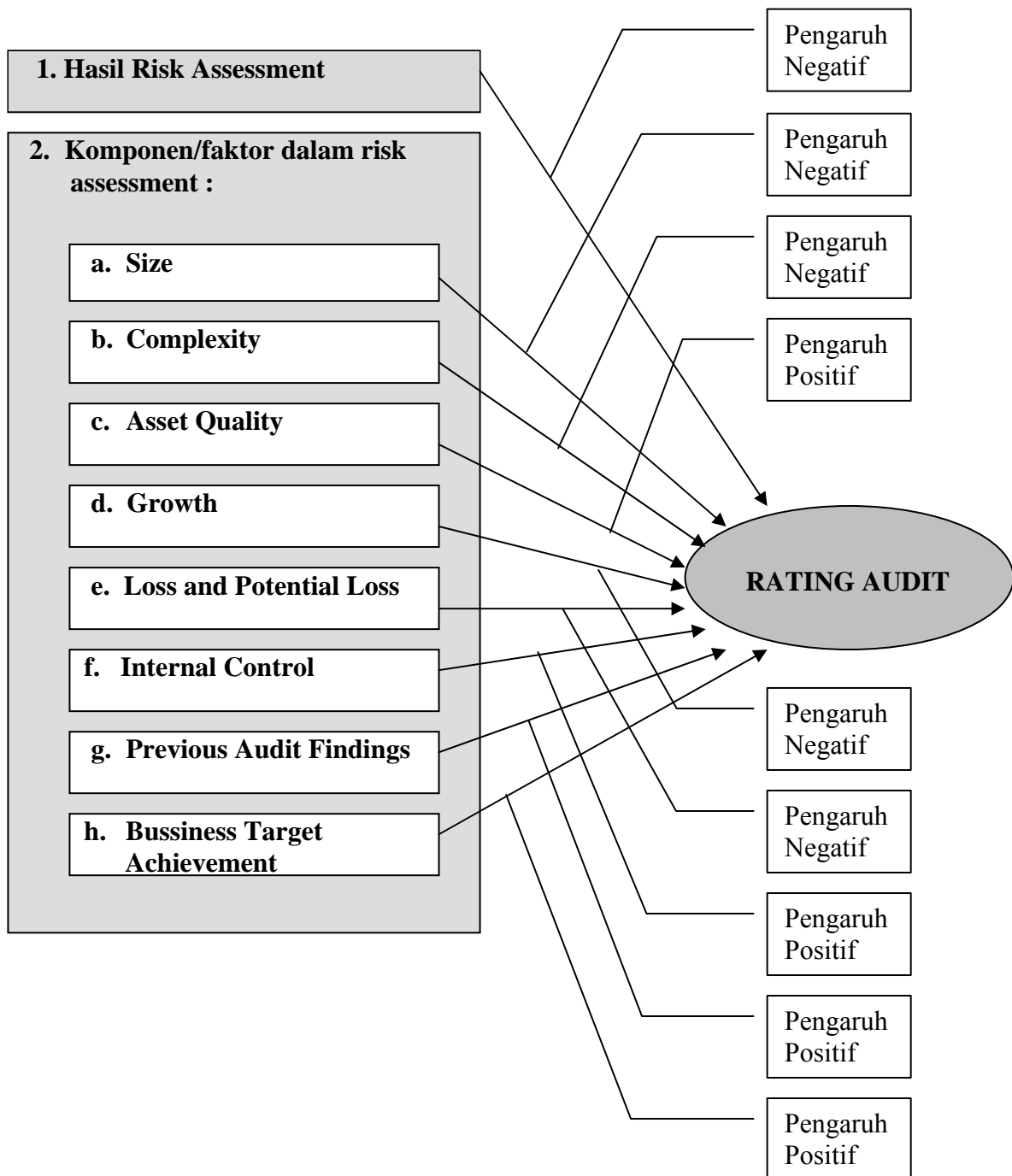
Sumber : Bank “X”, 2006

### 2.7. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan telaah pustaka dan pemikiran tentang implementasi penentuan *risk factor* dalam proses *risk assessment*, maka penelitian ini akan menguji dan menganalisis pengaruh *risk assessment* beserta masing-masing komponen/faktornya terhadap sistem penilaian hasil audit (rating audit). Kerangka pemikiran teoritis yang

menggambarkan suatu kerangka konseptual sebagai panduan sekaligus alur pikir dan sebagai dasar perumusan hipotesis ditunjukkan dalam Gambar 1.

**GAMBAR. 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**  
**PENGARUH *RISK ASSESSMENT***  
**TERHADAP RATING AUDIT**



Sesuai dengan kerangka pemikiran teoritis tersebut, Peneliti mengajukan hipotesis mengenai pengaruh hasil *risk assessment* terhadap rating audit. Peneliti juga menganalisis hipotesis pengaruh masing-masing komponen/faktor dalam *risk assessment* terhadap rating audit yakni *size, complexity, asset quality, growth, loss and potensial loss, internal control, previous audit findings*, dan *bussiness target achievement*. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

### **I. Hipotesis Utama : Risk Assessment**

*Risk assessment* adalah hasil dimensi pembentukan dan penjumlahan pada kolom 8 *risk factor* (faktor risiko) ditambah faktor pengecualian dan dilakukan profesional judgement dari pimpinan, yang membentuk *score* dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Semakin tinggi risiko/hasil *risk assessment* maka semakin jelek hasil rating audit. Oleh karena itu *risk assessment* dinyatakan mempunyai pengaruh negatif terhadap rating audit.

**H 1 : Hasil *Risk Assessment* berpengaruh negatif terhadap rating audit.**

### **II. Hipotesis Tambahan : Masing-masing komponen/faktor dalam risk assessment**

#### ***a. Size***

*Size* adalah besarnya *auditable activities*. Ukuran dimaksud tercermin pada besarnya aset atau aktivitas yang dikelola dan memiliki korelasi terhadap besarnya risiko. Semakin besar *size* suatu *auditable activities*, maka semakin tinggi risiko yang akan terjadi sehingga semakin jelek hasil auditnya. Oleh karena itu dinyatakan *size* mempunyai pengaruh negatif terhadap rating audit

**H 2.a : Size berpengaruh negatif terhadap rating audit.****b. Complexity**

*Complexity* adalah aktivitas yang memiliki korelasi dengan tingkat kesulitan untuk mengelola suatu unit tersebut, termasuk kelengkapan jumlah cabang pembantu pada suatu auditee. Semakin lengkap (*complex*) dan semakin sulit dikelola suatu unit, maka semakin tinggi risiko atau kemungkinan terjadi kerugian (*likelihood of occurrence*) sehingga semakin jelek hasil auditnya. Oleh karena itu dinyatakan *complexity* mempunyai pengaruh negatif terhadap rating audit

**H 2. b. : Complexity berpengaruh negatif terhadap rating audit.****c. Asset Quality**

*Asset quality* yang tercermin pada tingkat kolektibilitas kredit merepresentasikan besarnya bagian dari exposure kredit yang memiliki *impact* (akibat) dan *likelihood of occurrence* (kemungkinan terjadi risiko) tinggi. *Risk factor* ini hanya diimplementasikan untuk aktivitas kredit. Semakin bagus *asset quality* (kolektibilitas) suatu *auditable activities*, maka semakin rendah risiko/potensi risiko yang akan terjadi sehingga semakin baik hasil auditnya. Oleh karena itu dinyatakan *asset quality* mempunyai pengaruh positif terhadap rating audit

**H 2.c : Asset Quality berpengaruh positif terhadap rating audit.****d. Growth**

*Growth* adalah peningkatan besarnya size dan volume suatu aktivitas karena adanya tambahan ekspansi (fasilitas pinjaman baru dan tambahan). Semakin tinggi *growth* (pertumbuhan) *exposure* aktivitas, maka semakin tinggi risiko dan dampak

yang akan terjadi sehingga semakin jelek hasil auditnya. Oleh karena itu *growth* dinyatakan mempunyai pengaruh negatif terhadap rating audit

**H 2.d. : *Growth* berpengaruh negatif terhadap rating audit.**

***e. Loss and Potential Loss***

*Loss and potensial loss* adalah kerugian dan potensi rugi diukur dari segi *financial* dengan mengabaikan *real/potensi recovery* yang telah atau akan didapatkan kembali. Kerugian dan potensi rugi yang terjadi merepresentasikan kualitas *risk management*. Semakin tinggi/besar nilai *loss and potensial loss*, maka semakin tinggi risiko yang akan terjadi sehingga semakin jelek hasil auditnya. Oleh karena itu *loss and potensial loss* dinyatakan mempunyai pengaruh negatif terhadap rating audit

**H 2.e. : *Loss and potensial loss* berpengaruh negatif terhadap rating audit.**

***f. Internal Control***

*Internal control* adalah proses yang melibatkan seluruh komponen auditee untuk memberi keyakinan yang wajar dalam mencapai tujuan organisasi. Kualitas *internal control* juga dapat mengindikasikan kualitas *risk management*. Semakin bagus *internal control* suatu unit, maka semakin rendah risiko/potensi risiko yang akan terjadi sehingga semakin baik hasil auditnya. Oleh karena itu *internal control* dinyatakan mempunyai pengaruh positif terhadap rating audit

**H 2.f. : *Internal control* berpengaruh positif terhadap rating audit.**

***g. Previous Audit Findings***

*Previous Audit Findings* adalah temuan/permasalahan signifikan dan rating audit tahun sebelumnya yang berkaitan dengan *risk management* dan *control* untuk memproyeksikan kondisi risiko pada periode tertentu *risk assessment*. Semakin baik

rating audit tahun sebelumnya, maka diproyeksikan semakin rendah risiko/potensi risiko yang masih harus dihadapi sehingga semakin bagus hasil auditnya. Oleh karena itu *previous audit findings* dinyatakan mempunyai pengaruh positif terhadap rating audit

**H 2.g. : *Previous audit findings* berpengaruh positif terhadap rating audit.**

**h. Business Target Achievement**

*Business Target Achievement* adalah pencapaian target bisnis yang tercermin dari *scorecard* PMS (*Performance Management System*) tiap-tiap auditee. Pencapaian target bisnis juga merepresentasikan risiko suatu unit. Kemampuan mencapai target bisnis menunjukkan kualitas manajemen risiko dan kualitas manajemen dalam memanfaatkan potensi/peluang bisnis. Semakin tinggi tingkat pencapaian target bisnis, maka semakin rendah risiko/potensi risiko yang akan terjadi sehingga semakin bagus hasil auditnya. Oleh karena itu *business target achievement* dinyatakan mempunyai pengaruh positif terhadap rating audit

**H 2.h. : *Business target achievement* berpengaruh positif terhadap rating audit.**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Disain Penelitian**

Disain penelitian ini adalah studi *explanation*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Penelitian ini dirancang untuk menganalisis pengaruh *risk assessment* terhadap hasil rating audit beserta masing-masing komponen/faktor pada risk assessment, sehubungan dengan kegiatan *risk assessment* pada tahap perencanaan audit dan penilaian hasil audit yang dilakukan oleh Satuan Pengawasan Intern Bank "X".

#### **3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Satuan Pengawasan Intern (SPI) Bank "X". Waktu/periode penelitian dilaksanakan mulai tahun 2007 sampai dengan Juni 2008, dengan pertimbangan pada periode tersebut penelitian ini dapat meneliti data yang terbaru/*up date* dan relevan serta data sekunder yang diteliti masih tersedia dan cukup mewakili populasi.

#### **3.3. Populasi, Jenis data dan Prosedur Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara lisan dan pengambilan sebagian populasi. Data penelitian ini adalah seluruh auditee yang telah diaudit tahun 2007 s.d. Juni 2008 sebanyak 300 auditee yang dikelompokkan dalam 3 jenis audit yakni audit umum, audit komputer dan audit khusus.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh dari dokumen hasil *risk assessment* dan hasil audit yang diambil dari administrasi *database* Satuan Pengawasan Intern Bank "X".

Prosedur pengumpulan data dengan memakai teknik sampling yang digunakan secara *purposive-sampling*, dimana sampel harus memenuhi kriteria:

- a. Tidak semua pelaksanaan audit dinilai dengan rating audit. Jenis audit yang memakai rating audit adalah audit umum, terbatas pada *auditable activities* tertentu sehingga sampel yang diambil hanya terbatas pada audit umum Kantor Cabang Utama, Cabang *Stand Alone*, dan Sentra Kredit (SKM, SKC dan SKK)
- b. Penelitian dilakukan pada SPI Area 2 dan SPI Area 3 karena audit umum dilakukan oleh area tersebut.
- c. Auditor telah melaksanakan *risk assessment* atas auditee tersebut sebelum dilakukan audit.

**Tabel 3.1.**  
**Data Penelitian**

Jumlah Auditee	300
Auditee yang dinilai dengan rating audit	160
Auditee yang tidak dilakukan risk assessment	<u>71</u>
Jumlah Sampel	89

Kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah tidak semua auditor melakukan *risk assessment*, karena kesibukan yang terjadi ataupun kurangnya pengawasan dan *enforcement* dari pemimpin. Oleh karena itu yang diambil sampel dalam penelitian ini adalah auditee yang telah dilakukan *risk assessment* dan telah diaudit dengan penilaian sesuai kriteria rating. Berdasarkan kriteria diatas maka diperoleh 89 auditee sebagai sampel penelitian.

### 3.4. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 9 variabel independen dan 1 variabel dependen diuraikan kriterianya, yang telah ditetapkan/dinyatakan dalam Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern, Bank "X" (2006).

#### 3.4.1. Variabel Independen

##### 3.4.1.1. Variabel Independen pada hipotesis utama

###### 1. Risk Assessment

*Risk assessment* adalah hasil dimensi pembentukan dan penjumlahan pada kolom 8 *risk factor* (faktor risiko) ditambah faktor pengecualian, yang membentuk *score* dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. *Risk assessment* dilakukan dengan mengidentifikasi tingkat risiko *auditable activities* melalui pengkajian *level of significant* dan *likelihood of occurrence* dengan *risk factor* yang representatif berdasarkan *professional judgement*.

**Tabel 3.2. Score, Prioritas dan Kriteria Risk Assessment**

Hasil Risk Assessment	Score	Kriteria	Prioritas Audit
<b>Maximum Risk</b>	4	a. <i>Inherent risk</i> tinggi yang tercermin pada <i>exposure risk</i> yang sangat tinggi, kompleksitas dan risk level tinggi dengan kualitas <i>risk control</i> rendah, dan <i>performance</i> bisnis rendah b. Terjadi <i>fraud</i> yang sangat signifikan c. Melebihi batas toleransi periode tidak diaudit	Prioritas Utama (minimal sekali dalam 1 tahun)
<b>High Risk</b>	3	a. <i>Inherent risk</i> tinggi dan Kualitas risk control rendah serta <i>Performance</i> bisnis rendah b. Terjadi <i>fraud</i> c. Pada batas toleransi periode tidak diaudit	Harus di audit (sekali dalam satu tahun)
<b>Moderate Risk</b>	2	<i>Inherent risk medium</i> dan kualitas <i>risk control</i> tidak dijumpai permasalahan <i>control</i> yang sangat signifikan serta <i>performance</i> bisnis mendekati target	Dilakukan audit apabila memungkinkan
<b>Low Risk</b>	1	<i>Inherent risk</i> rendah dan kualitas <i>risk control</i> memadai serta <i>Performance</i> bisnis melebihi target	Tidak perlu diaudit

Sumber : Bank "X", 2006

### 3.4.1.2. Variabel Independen pada Hipotesis Tambahan

#### 1. *Size*

*Size* adalah besarnya *auditable activities* . Ukuran dimaksud tercermin pada besarnya aset atau aktivitas yang dikelola. Rating dan kriteria *size* dapat dilihat dalam tabel 3.3.

**Tabel 3.3. Rating dan kriteria *Size***

Elemen	Rating Risk Assessment	Kriteria
<i>Size</i>	<i>Maximum (4)</i>	Eksposur risiko sangat besar sehingga apabila terjadi <i>default</i> akan mempengaruhi secara sangat signifikan <i>performance</i> BU/SBU tersebut
	<i>High (3)</i>	Eksposur risiko besar risiko sangat besar sehingga apabila terjadi <i>default</i> akan mempengaruhi secara signifikan <i>performance</i> BU/SBU tersebut
	<i>Moderate (2)</i>	Eksposur risiko cukup besar sehingga apabila terjadi <i>default</i> akan cukup mempengaruhi <i>performance</i> SBU/BU secara keseluruhan
	<i>Low (1)</i>	Eksposur risiko relatif kecil sehingga apabila terjadi <i>default</i> tidak akan mempengaruhi <i>performance</i> SBU/BU secara keseluruhan.

Sumber : Bank "X", 2006

Sub Risk Factor "*Size*" ada 2 yakni:

#### a. Kelas Cabang

Tujuan untuk menilai risiko auditee berdasarkan kelas cabang.

1. Kelas cabang "1" maka rating *risk assessment* "4 (*maximum risk*)"
2. Kelas cabang "2" maka rating *risk assessment* "3 (*high risk*)"
3. Kelas cabang "3" maka rating *risk assessment* "2 (*moderate risk*)"

#### b. *Credit exposure*

Tujuan untuk menilai *credit risk exposure* (*outstanding* kredit).

1. Total *outstanding* kredit  $\geq$  100 Milyar maka rating *risk assessment* "4 (*maximum risk*)"

2. Total *outstanding* kredit eksposur 50 s/d 100 Milyar maka rating *risk assessment* ”3 (*high risk*)”
3. Total *outstanding* kredit eksposur 25 s/d 50 Milyar maka rating *risk assessment* ”2 (*moderate risk*)”
4. Total *outstanding* kredit < 25 Milyar maka rating *risk assessment* ”1 (*low risk*)”

Perhitungan rating *risk factor Size* berdasarkan rating tertinggi dari sub risk faktor tersebut.

## 2. *Complexity*

*Complexity* adalah aktivitas yang memiliki korelasi dengan tingkat kesulitan untuk mengelola suatu unit tersebut, termasuk kelengkapan capem pada auditee.

Rating dan kriteria *complexity* dapat dilihat dalam tabel 3.4.

**Tabel 3.4. Rating dan kriteria *Complexity***

Elemen	Rating Risk Assessment	Kriteria
<i>Complexity</i>	<i>Maximum (4)</i>	Kompleksitas aktivitas sangat tinggi sehingga probabilitas terjadinya risiko/kerugian karena kualitas koordinasi sangat tinggi
	<i>High (3)</i>	Kompleksitas aktivitas tinggi sehingga probabilitas terjadinya risiko/kerugian sangat tinggi dan dibutuhkan kualitas koordinasi tinggi
	<i>Moderate (2)</i>	Kompleksitas aktivitas tidak terlalu tinggi sehingga probabilitas terjadinya risiko/kerugian karena kualitas koordinasi tidak terlalu tinggi
	<i>Low (1)</i>	Kompleksitas aktivitas rendah sehingga probabilitas terjadinya risiko/kerugian karena kualitas koordinasi rendah

Sumber : Bank “X”, 2006

Sub risk factor *Complexity* hanya 1 yaitu jumlah capem/kantor kas pada auditee tersebut. Tujuan untuk menilai tingkat risiko dilihat dari jumlah capem atau *delivey channel* lainnya.

- a. Area capem relatif jauh dan lebih dari 4 maka rating *risk assessment* ”4 (*maximum risk*)”
- b. Area capem relatif dekat dan lebih dari 4 maka rating *risk assessment* ”3 (*high risk*)”
- c. Area capem relatif jauh dan kurang dari 4 maka rating *risk assessment* ”2 (*moderate risk*)”
- d. Area capem relatif dekat dan kurang dari 4 maka rating *risk assessment* ”1 (*low risk*)”

### 3. *Asset Quality*

*Asset quality* adalah tingkat kolektibilitas kredit merepresentasikan besarnya bagian dari exposure kredit yang memiliki *impact* (akibat) dan *likelihood of occurrence* (kemungkinan terjadi risiko) tinggi. Rating dan kriteria *asset quality* dapat dilihat dalam tabel 3.5.

**Tabel 3.5. Rating dan kriteria *Asset Quality***

Elemen	Rating Risk Assessment	Kriteria
<i>Asset Quality</i>	<i>Maximum (4)</i>	Kualitas aktiva produktif sangat buruk
	<i>High (3)</i>	Kualitas aktiva produktif buruk
	<i>Moderate (2)</i>	Kualitas aktiva produktif cukup baik
	<i>Low (1)</i>	Kualitas aktiva produktif baik

Sumber : Bank “X”, 2006

Sub risk factor *Asset Quality* hanya 1 yaitu kolektibilitas.

Tujuan untuk menilai tingkat risiko yang tercermin pada kualitas/kolektibilitas kredit yang diberikan.

- a. Kolektibilitas kredit dibawah 90% dan tidak ada tren penurunan atau kolektibilitas antara 90% s.d. 95% namun ada tren penurunan, maka rating *risk assessment* ”4 (*maximum risk*)”

- b. Kolektibilitas kredit antara 90% s.d. 95% dan tidak ada tren penurunan atau kolektibilitas antara 95% s.d. 98% namun ada tren penurunan, maka rating *risk assessment* ”3 (*high risk*)”
- c. Kolektibilitas kredit antara 95% s.d. 98 % dan tidak ada tren penurunan atau kolektibilitas diatas 98% namun ada tren penurunan maka rating *risk assessment* ”2 (*moderate risk*)”
- d. Kolektibilitas kredit antara 98% s.d. 100 % dan tidak ada tren penurunan maka rating *risk assessment* ”1 (*low risk*)”

#### 4. *Growth*

*Growth* adalah peningkatan besarnya size dan volume karena adanya tambahan ekspansi (fasilitas pinjaman baru dan tambahan). Rating dan kriteria *growth* dapat dilihat dalam tabel 3.6.

**Tabel 3.6. Rating dan kriteria *Growth***

Elemen	Rating Risk Assessment	Kriteria
<b>Growth</b>	<i>Maximum (4)</i>	Pertumbuhan aktivitas ataupun <i>risk exposure</i> sangat tinggi sehingga kemungkinan unit lebih mementingkan bisnis dari pada risiko sangat tinggi
	<i>High (3)</i>	Pertumbuhan aktivitas ataupun <i>risk exposure</i> tinggi sehingga kemungkinan unit lebih mementingkan bisnis dari pada risiko tinggi
	<i>Moderate (2)</i>	Pertumbuhan aktivitas ataupun <i>risk exposure</i> cukup tinggi sehingga kemungkinan unit lebih mementingkan bisnis dari pada risiko cukup tinggi
	<i>Low (1)</i>	Pertumbuhan aktivitas ataupun <i>risk exposure</i> rendah sehingga kemungkinan unit lebih mementingkan bisnis dari pada risiko rendah

Sumber : Bank “X”, 2006

Sub risk factor *Growth* hanya 1 yaitu *exposure*/ekspansi.

Tujuan menilai tingkat risiko yang tercermin dari besarnya ekspansi kredit.

- a. Pertumbuhan pinjaman diatas 10 % maka rating *risk assessment* ”4 (*maximum risk*)”
- b. Pertumbuhan pinjaman antara 5 % s/d 10 %, maka rating *risk assessment* ”3 (*high risk*)”
- c. Pertumbuhan pinjaman antara s/d 5 % maka rating *risk assessment* ”2 (*moderate risk*)”
- d. Tidak ada pertumbuhan (termasuk penurunan eksposur) maka rating *risk assessment* ”1 (*low risk*)”

#### 5. *Loss and Potential Loss*

*Loss and potential loss* adalah kerugian dan potensi rugi diukur dari segi keuangan dengan mengabaikan *real/potensi recovery* yang telah atau akan didapatkan kembali. Rating dan kriteria *loss and potensial loss* dapat dilihat dalam tabel 3.7.

**Tabel 3.7. Rating dan kriteria *loss and potensial loss***

<b>Elemen</b>	<b>Rating Risk Assessment</b>	<b>Kriteria</b>
<b>Loss and Potential Loss</b>	<i>Maximum (4)</i>	Terdapat kasus yang disebabkan karena kelalaian dengan kerugian atau potensi kerugian sangat material
	<i>High (3)</i>	Terdapat kasus yang disebabkan karena kelalaian dengan kerugian atau potensi kerugian yang material
	<i>Moderate (2)</i>	Terdapat kasus yang disebabkan karena kelalaian namun nilai kerugian atau potensi kerugian yang tidak material
	<i>Low (1)</i>	Tidak terdapat kasus yang disebabkan karena kelalaian dengan kerugian atau potensi kerugian yang material

Sumber : Bank ”X”, 2006

Sub *risk factor loss and potensial loss* ada 2 yaitu *Write off kredit dan Other loss and potensial loss* .



a. *Write off kredit*

Tujuan untuk menilai tingkat risiko yang tercermin pada besarnya hapus buku kredit yang dilakukan.

1. Timbul rugi atau potensi rugi diatas Rp1 Milyar, maka rating *risk assessment* ”4 (*maximum risk*)”
2. Timbul rugi atau potensi rugi antara Rp.100 juta s.d. 1 Milyar maka rating *risk assessment* ”3 (*high risk*)”
3. Timbul rugi atau potensi rugi s.d. Rp.100 juta maka rating *risk assessment* ”2 (*moderate risk*)”
4. Tidak teridentifikasi adanya rugi atau potensi rugi maka rating *risk assessment* ”1 (*low risk*)”

b. *Other Loss and Potential Loss*

Tujuan untuk menilai tingkat risiko yang tercermin kerugian operasional atau pasar yang telah terjadi dan potensi kerugian akibat dari kelalaian atau penyebab lainnya (selain *fraud*).

1. Timbul rugi atau potensi rugi diatas Rp1 Milyar, maka rating *risk assessment* ”4 (*maximum risk*)”
2. Timbul rugi atau potensi rugi antara Rp.100 juta s.d. 1 Milyar maka rating *risk assessment* ”3 (*high risk*)”
3. Timbul rugi atau potensi rugi s.d. Rp.100 juta maka rating *risk assessment* ”2 (*moderate risk*)”
4. Tidak teridentifikasi adanya rugi atau potensi rugi maka rating *risk assessment* ”1 (*low risk*)”

Perhitungan rating faktor *Loss and Potential Loss* berdasarkan rating tertinggi dari masing-masing sub *risk factor* tersebut.

## 6. *Internal Control*

*Internal control* adalah proses yang melibatkan seluruh komponen auditee untuk memberi keyakinan yang wajar dalam mencapai tujuan organisasi. Kualitas *internal control* juga dapat mengindikasikan kualitas *risk management*. Rating dan kriteria *internal control* dapat dilihat dalam tabel 3.8.

**Tabel 3.8. Rating dan kriteria internal control**

Elemen	Rating Risk Assessment	Kriteria
Internal control	Maksimum (4)	Kulaitas <i>internal control</i> buruk
	High (3)	Kulaitas <i>internal control</i> kurang memadai
	Moderate (2)	Kulaitas <i>internal control</i> cukup memadai
	Low (1)	Kulaitas <i>internal control</i> memadai

Sumber : Bank "X", 2006

Perhitungan rating faktor *Internal Control* berdasarkan rating tertinggi dari masing-masing sub *risk factor* tersebut.

Sub *risk factor Internal control* ada 6 yaitu :

### a. *Quality Assurance Finding*

Tujuan untuk menilai *internal control* yang tercermin permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi oleh Staf *Quality Assurance*.

1. Banyak terdapat permasalahan prinsip dengan total eksposur risiko sangat signifikan, maka rating *risk assessment* "4 (*maximum risk*)"
2. Banyak terdapat permasalahan menyangkut eksposur risiko yang cukup signifikan maka rating *risk assessment* "3 (*high risk*)"

3. Terdapat beberapa permasalahan dengan eksposur risiko tidak terlalu signifikan maka rating *risk assessment* ”2 (*moderate risk*)”
4. Tidak terdapat permasalahan yang prinsip maka rating *risk assessment* ”1 (*low risk*)”

*b. HRD Problem*

Tujuan untuk menilai internal control yang tercermin dari ada tidaknya permasalahan sumber daya manusia (SDM) yang dapat mengganggu kualitas kontrol di unit tersebut.

1. Terdapat permasalahan SDM (kompetensi maupun jumlah) pada level pimpinan yang cenderung berpotensi terhadap lemahnya kontrol atau timbulnya *fraud*, maka rating *risk assessment* ”4 (*maximum risk*)”.
2. Terdapat permasalahan SDM untuk posisi non pimpinan yang memiliki *track record* negatif, atau permasalahan kekosongan formasi yang sangat signifikan maka rating *risk assessment* ”3 (*high risk*)”.
3. Terdapat permasalahan kompetensi dan kekosongan formasi di level non pimpinan namun tidak signifikan maka rating *risk assessment* ”2 (*moderate risk*)”.
4. Tidak terdapat permasalahan SDM maka rating *risk assessment* ”1 (*low risk*)”

*c. Potential problem from financial data*

Tujuan untuk menilai tingkat risiko yang tercermin dari intrograsi data melalui laporan keuangan atau data lainnya.

1. Terdapat banyak rekening yang berisiko antara lain rekening sementara/ penampungan yang memiliki saldo/mutasi sangat signifikan maka rating *risk assessment* ”4 (*maximum risk*)”.

2. Terdapat beberapa rekening berisiko antara lain rekening sementara/penampungan yang memiliki saldo/mutasi signifikan maka rating *risk assessment* "3 (*high risk*)".
3. Terdapat banyak rekening berisiko antara lain rekening sementara/penampungan namun saldo/mutasi tidak signifikan maka rating *risk assessment* "2 (*moderate risk*)".
4. Terdapat hanya sedikit rekening berisiko antara lain rekening sementara/penampungan dengan saldo/mutasi kecil, maka rating *risk assessment* "1 (*low risk*)"

*d. Self Risk Assessment*

Tujuan untuk menilai tingkat risiko yang tercermin dari hasil *self risk assessment* dari auditee, yang dapat dilihat pada data ORSA (*Operational Risk Self Assessment*).

1. Mayoritas *risk issue* pada masing-masing unit berada pada area risiko tinggi (*red*) maka rating *risk assessment* "4 (*maximum risk*)".
2. Mayoritas *risk issue* pada masing-masing unit berada pada area risiko sedang (*grey*) dan terdapat *risk issue* yang menimbulkan kerugian berada pada area risiko tinggi (*red*) maka rating *risk assessment* "3 (*high risk*)".
3. Mayoritas *risk issue* pada masing-masing unit berada pada area risiko sedang (*grey*) dan terdapat sebagian *risk issue* yang berupa indikasi kelemahan kontrol berada pada area risiko tinggi (*red*) maka rating *risk assessment* "2 (*moderate risk*)".

4. Mayoritas *risk issue* pada masing-masing unit berada pada area risiko rendah (green) dan tidak ada *risk issue* yang berada pada area tinggi (*red*) maka rating *risk assessment* ”1 (*low risk*)”

e. Perubahan Organisasi, Teknologi Informasi & Akuntansi

Tujuan untuk menilai tingkat risiko berdasarkan perubahan signifikan yang terjadi pada auditee yang dapat mempengaruhi kualitas *internal control*.

1. Perubahan organisasi/teknologi/metode akuntansi sangat signifikan atau mempengaruhi seluruh atau sebagian besar proses aktivitas di unit maka rating *risk assessment* ”4 (*maximum risk*)”.
2. Perubahan major pada organisasi/teknologi/akuntansi cukup signifikan atau mempengaruhi hampir sebagian proses aktivitas maka rating *risk assessment* ”3 (*high risk*)”.
3. Terjadi perubahan minor maka rating *risk assessment* ”2 (*moderate risk*)”.
4. Tidak ada perubahan maka rating *risk assessment* ”1 (*low risk*)”

f. *Management Concern*

Tujuan untuk menilai tingkat risiko berdasarkan kualitas tindak lanjut oleh auditee terhadap hasil temuan tahun lalu.

1. Lebih dari 75% pending temuan audit sebelumnya belum ditindaklanjuti atau terdapat banyak permasalahan prinsip yang berulang maka rating *risk assessment* ”4 (*maximum risk*)”.
2. Sebanyak 30% s.d. 75% temuan belum ditindaklanjuti atau banyak permasalahan yang berulang maka rating *risk assessment* ”3 (*high risk*)”.

3. Temuan belum ditindaklanjuti s/d 30 % atau beberapa permasalahan prinsip yang berulang maka rating *risk assessment* ”2 (*moderate risk*)”.
4. Semua temuan telah ditindaklanjuti atau hanya sedikit sekali permasalahan yang berulang namun tidak prinsip maka rating *risk assessment* ”1 (*low risk*)”

### 7. *Previous Audit Findings*

*Previous Audit Findings* adalah temuan dan rating audit sebelumnya yang berkaitan dengan *risk management* dan *control* untuk memproyeksikan kondisi risiko pada periode *risk assessment*. Rating dan kriteria *previous audit findings* dapat dilihat dalam tabel 3.9.

**Tabel 3.9. Rating dan Kriteria *Previous Audit Findings***

Elemen	Rating Risk Assessment	Kriteria
<b>Previous Audit Findings</b>	<i>Maximum (4)</i>	Hasil audit tahun lalu buruk
	<i>High (3)</i>	Hasil audit tahun lalu kurang
	<i>Moderate (2)</i>	Hasil audit tahun lalu cukup
	<i>Low (1)</i>	Hasil audit tahun lalu baik/istimewa

Sumber : Bank ”X”, 2006

Sub *risk factor Previous Audit Findings* ada 1 yaitu *the quality of findings*

Tujuan untuk menilai tingkat risiko berdasarkan permasalahan material yang didapatkan pada pemeriksaan audit sebelumnya.

- a. Pada audit sebelumnya banyak terdapat permasalahan prinsip dan hasil rating buruk maka rating *risk assessment* ”4 (*maximum risk*)”
- b. Pada audit sebelumnya terdapat cukup banyak permasalahan prinsip dan hasil rating kurang maka rating *risk assessment* ”3 (*high risk*)”
- c. Pada audit sebelumnya terdapat beberapa permasalahan prinsip dan hasil rating cukup maka rating *risk assessment* ”2 (*moderate risk*)”

- d. Pada audit sebelumnya tidak nampak permasalahan yang prinsip dan hasil rating baik/istimewa maka rating *risk assessment* ”1 (*low risk*)”

### 8. *Business Target Achievement*

*Business Target Achievement* adalah pencapaian target bisnis dalam auditee tercermin dari *scorecard* PMS (*Performance Management System*) tiap-tiap auditee. Penilaian *scorecard* terdiri dari 2 yakni target *financial* (realisasi anggaran biaya) dan *operational* (target dana, kinerja layanan, ATM, Aplikasi kredit). Kemampuan mencapai target bisnis menunjukkan kualitas manajemen risiko dan kualitas manajemen dalam memanfaatkan potensi/peleuang bisnis. Rating dan kriteria *business target achievement* dapat dilihat dalam tabel 3.10.

**Tabel 3.10. Rating dan Kriteria *Business Target Achievement***

Elemen	Rating Risk Assessment	Kriteria
<b>Business Target Achievement</b>	<i>Maximum (4)</i>	<i>Performance</i> unit berjalan tidak efektif/efisien, pada umumnya target finansial dan operasional tidak tercapai.
	<i>High (3)</i>	<i>Performance</i> unit berjalan kurang efektif/efisien, sebagian target finansial dan operasional tidak tercapai.
	<i>Moderate (2)</i>	<i>Performance</i> unit berjalan efektif/efisien, target finansial dan operasional tercapai.
	<i>Low (1)</i>	<i>Performance</i> unit berjalan sangat efektif/efisien, target finansial dan operasional melebihi harapan.

Sumber : Bank ”X”, 2006

Sub *Risk Factor* dalam *business target achievement* hanya satu yakni *Performance*.

Tujuan untuk menilai tingkat risiko berdasarkan pencapaian target KPI (*Financial and Operational*) dalam Unit *Scorecard*.

- a. Pencapaian target volume bisnis dengan total *scorecard* PMS (*Performance Management System*) kurang dari 2, maka rating *risk assessment* ”4 (*maximum risk*)”

- b. Pencapaian target volume bisnis dengan total *scorecard* PMS antara 2 s.d. 3, maka rating *risk assessment* ”3 (*high risk*)”
- c. Pencapaian target volume bisnis dengan total *scorecard* PMS antara 3 s.d. 4, maka rating *risk assessment* ”2 (*moderate risk*)”
- d. Pencapaian target volume bisnis dengan total *scorecard* PMS lebih dari 4, maka rating *risk assessment* ”1 (*low risk*)”

### **3.4.2. Variabel dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil rating audit.

Rating audit adalah gambaran dan penilaian kondisi aktivitas dari proses bisnis yang mencakup 3 elemen, yaitu:

1. Efektifitas dan efisiensi *performance* (bisnis dan layanan),
2. Efektifitas pengelolaan risiko (*risk management*)
3. Kecukupan dan efektivitas *internal control*

Pengelompokan variabel dependen (Y) dalam penelitian ini yakni rating audit ditetapkan dalam 4 (empat) tingkatan yaitu:

- a. Istimewa /Baik, *score* (4)
- b. Cukup, *score* (3)
- c. Kurang, *score* (2)
- d. Buruk, *score* (1)

## **3.5. Teknik Analisis**

### **3.5.1. Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik diperlukan supaya data antar variabel tidak bias dan tidak terjadi korelasi antar variabel. Semua pengujian ini dilakukan dengan SPSS.



## 1. Uji Normalitas

Pengujian ini digunakan untuk meneliti apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal. Model yang baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Cara untuk melakukan uji normalitas dengan 2 cara yakni analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik dilakukan dengan melihat *histogram* dan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data normal. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan terdistribusi normal dan menyebar di sekitar garis diagonal. Sedangkan analisis statistik dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang dilakukan dengan membuat hipotesis terlebih dahulu.

## 2. Uji Multikolonieritas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Cara yang digunakan untuk mendeteksi multikolonieritas dengan cara:

- a. Menganalisa nilai  $R^2$  yang dihasilkan suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetap secara individual variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terkait.
- b. Melihat *variance inflation factor* (VIF). Berdasarkan rumus  $VIF = 1/\text{tolerance}$ , maka jika  $VIF > 10$  maka dalam model terdapat gejala multikolonieritas.

### 3. Uji heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk meneliti apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut *homoskedastisitas*. Jika berbeda disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (*homoskedastisitas*). Cara untuk melakukan uji *heteroskedastisitas* dengan melihat *Linier Regression Plots* atau dengan memakai *glejer test*. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka indikasi terjadi *heteroskedastisitas*.

#### 3.5.2. Uji Hipotesis

Pengujian signifikansi koefisien ( $b_i$ ) dengan menggunakan statistik  $-t$  (auditee- $t$ ). Alat ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Hipotesis yang digunakan :

$H_1 : b_i \geq 0$  , artinya terdapat hubungan yang signifikan dari variabel independen ( $X_i$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Rumusnya sebagai berikut:

$$T \text{ hitung} = \frac{\text{koefisiensi regresi } (b_i)}{\text{standard error } b_i}$$

- a. Jika  $T \text{ hitung} > T \text{ tabel } (\alpha, n-k-1)$ , maka  $H_0$  ditolak
- b. Jika  $T \text{ hitung} < T \text{ tabel } (\alpha, n-k-1)$ , maka  $H_0$  diterima

Pengujian hipotesis ini digolongkan menjadi dua yakni uji hipotesis utama dan hipotesis tambahan. Tujuan hipotesis utama dilakukan untuk menganalisis pengaruh *risk assessment* terhadap rating audit. *Risk assessment* adalah hasil dimensi

pembentukan dan penjumlahan pada kolom 8 *risk factor* (faktor risiko) serta dilakukan *profesional judgement* dari pimpinan, yang membentuk *score* dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Sedangkan hipotesis tambahan diperlukan karena untuk menganalisis pengaruh masing-masing komponen/faktor dari *risk assessment* terhadap rating audit. Oleh karena itu hipotesis ini tidak dapat dijadikan satu hipotesis karena analisis yang dilakukan mencakup *hasil risk assessment* (hipotesis utama) beserta masing-masing faktornya (hipotesis tambahan).

#### **3.5.2.1. Analisis Hipotesis Utama :**

Analisis yang digunakan dengan uji regresi sederhana dengan tingkat penerimaan/signifikansi sebesar 5%. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS.

Uji regresi sederhana:

Model regresi: **Rating Audit = a + b Risk Assessment**

Besarnya konstanta dilihat dalam a, sedangkan besarnya koefisien regresi dari variabel independen tercermin dalam b1. Model regresi tersebut menggambarkan pengaruh *risk assessment* (variabel independen) terhadap rating audit (variable dependen).

#### **3.5.2.2. Analisis Hipotesis Tambahan**

Analisis yang digunakan dengan uji regresi berganda dengan tingkat penerimaan/signifikansi sebesar 5%. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS.

Model regresi :

**Rating Audit = a + b1 Size + b2 Complexity + b3 Asset Quality + b4 Growth + b5 Loss and Potensial Loss + b6 Internal Control + b7 Previous Audit Findings + b8 Bussiness Target Achievement.**

Besarnya konstanta dilihat dalam a, sedangkan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen tercermin dalam b1, b2, b3, b4, b5, b6, b7, b8. Variabel independen tersebut merupakan komponen faktor-faktor yang membentuk *risk assessment* (variable dependen). Model regresi tersebut menggambarkan pengaruh komponen faktor-faktor *risk assessment* (variabel independen) terhadap rating audit (variable dependen).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang dimulai dengan menjelaskan mengenai deskripsi data, pengujian asumsi klasik, uji hipotesis dan dilanjutkan dengan pembahasan hasil.

#### **4.1. Deskripsi Data**

##### **4.1.1. Struktur Organisasi SPI**

Berdasarkan struktur organisasi SPI Bank “X”, lingkup pembagian auditee SPI Bank “X” dibagi menjadi 3 area, yaitu:

1. Area 1 yang membawahi :

a. Audit teknologi informasi

Audit yang dilakukan secara periodik terhadap suatu *auditable activities* yang bertanggung jawab cukup besar dalam mengelola teknologi informasi.

b. Audit Internasional dan Penunjang

Audit yang dilakukan terhadap divisi-divisi terdiri dari:

1. Bisnis Usaha Internasional
2. Tresuri
3. Bisnis Kartu
4. Perusahaan Anak
5. Divisi Penunjang lainnya (SDM, Perencanaan, Proyek-proyek lainnya)

c. Audit Kasus

Pelaksanaan audit berdasarkan permintaan Direksi, Komisaris atau sebagai tindak lanjut hasil audit umum terhadap suatu obyek atau peristiwa yang diduga mengandung indikasi terjadinya fraud.

2. Area 2 yang membawahi wilayah barat (Wil.1,2,3,4,10,12).
  - a. Audit Bisnis Unit, melakukan audit terhadap divisi-divisi:
    1. BU Kredit (Korporasi, Menengah, Kecil, Konsumen)
    2. BU Syariah
    3. Divisi Jaringan, Operasional, Jasa dan Dana Institusi
    4. Divisi penunjang lainnya
  - b. Audit Bidang Kredit, yang melakukan audit kredit di cabang/sentra kredit yang terletak di lokasi wilayah barat (Wil.1,2,3,4,10,12)
  - c. Audit Bidang Jaringan, yang melakukan audit jaringan di cabang yang terletak di lokasi wilayah barat (Wil.1,2,3,4,10,12)
3. Area 3 yang membawahi wilayah Timur (Wil. 5,6,7,8,9,11) :
  - a. Audit Bidang Kredit, yang melakukan audit kredit di sentra kredit yang terletak di lokasi wilayah timur (Wil. 5,6,7,8,9,11)
  - b. Audit Bidang Jaringan, yang melakukan audit jaringan di cabang yang terletak di lokasi wilayah timur (Wil. 5,6,7,8,9,11)

#### 4.1.2. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan wawancara lisan. Data tersebut diperoleh dari dokumen hasil *risk assessment* tiap-tiap cabang/sentra kredit yang dilakukan oleh auditor dan rating hasil audit.

- d. Auditor yang melakukan risk assessment hanya pada SPI Area 2 dan Area 3 sehingga penelitian difokuskan pada unit tersebut.
- e. Jenis audit yang memakai rating audit adalah audit umum, sehingga auditee yang diaudit terbatas pada SPI Area 2 dan Area 3. Oleh karena itu sampel yang diambil hanya terbatas pada audit umum Kantor Cabang Utama, Cabang *Stand Alone*, dan Sentra Kredit (SKM, SKC dan SKK)
- f. Hambatan dan kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah tidak semua auditor melakukan *risk assessment*, karena kesibukan yang terjadi ataupun kurangnya pengawasan dan *enforcement* dari pimpinan.

**Tabel 4.1.**  
**Sampel Penelitian**

Jumlah Auditee	160
Auditee tidak dilakukan risk assessment	<u>71</u> -
	89
Data tidak lengkap	<u>11</u> -
Jumlah Sampel	78

Oleh karena itu sampel dalam penelitian ini adalah auditee yang telah dilakukan *risk assessment* tahun 2007 - 2008 dan telah diaudit dengan penilaian sesuai rating. Sampel auditee tersebut diperoleh 89 data. Dari 89 data tersebut terdapat 10 sampel Kantor Cabang Utama (KCU) yang komponen/faktor variabel *asset quality* tidak ada/nihil karena untuk aktivitas kantor cabang utama memang tidak terdapat aktivitas kredit. Terdapat 1(satu) sampel auditee Sentra Kredit Menengah (SKM) yang komponen variabel *previous audit findings* juga tidak ada/nihil karena auditee tersebut masih baru dibentuk sehingga tahun sebelumnya belum diaudit.

Hasil pengolahan data melalui bantuan komputer dengan program SPSS yang memberikan informasi untuk melakukan pembuktian hipotesis utama (pertama) menggunakan analisis regresi sederhana dan hipotesis tambahan (2.a sampai dengan 2.h) dengan menggunakan analisis regresi berganda.

#### 4.1.3. Deskripsi Statistik

Deskripsi statistik digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel yang diteliti. Pendeskripsian variabel penelitian menggunakan tabel statistik deskriptif yang menunjukkan angka kisaran, rata-rata dan standar deviasi untuk setiap variabel. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan variabel yang indikatornya tidak valid tidak akan dianalisis lebih lanjut. Tabel berikut menunjukkan nilai statistik deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian, meliputi *size*, *complexity*, *asset quality*, *growth*, *loss and potential loss*, *internal control*, *previous audit findings*, *business target achievement*.

**Tabel 4.2.**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	Rata-rata Skor
<i>Risk assessment</i>	2,89
<i>size</i>	2,81
<i>complexity</i>	1,92
<i>asset quality</i>	3,18
<i>growth</i>	3,14
<i>loss and potential loss</i>	2,96
<i>internal control</i>	2,85
<i>previous audit findings</i>	3,22
<i>business target achievement.</i>	3,03
<i>Rating Audit</i>	2,34

Sumber : Data sekunder diolah, 2009



Berdasarkan tabel 4.2. diatas maka rata-rata skor variabel independen masih tinggi, mengarah ke skor 3 sehingga berada pada risiko yang tinggi (diatas rata-rata). Dari tabel tersebut terdapat 1 variabel dibawah rata-rata yakni *complexity* dengan skor 1,92 yang berada pada risiko moderate. Rata-rata skor rating audit 2,34 berada pada tingkat rating kurang.

#### **4.2. Pengujian Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik ini digunakan untuk menguji korelasi antar variabel independen. Pengujian dilakukan untuk uji statistik yang menggunakan regresi berganda terutama untuk hipotesis tambahan, sedangkan untuk hipotesis utama tidak dilakukan uji asumsi klasik karena regresi yang digunakan sederhana dan variabel independennya cuma satu.

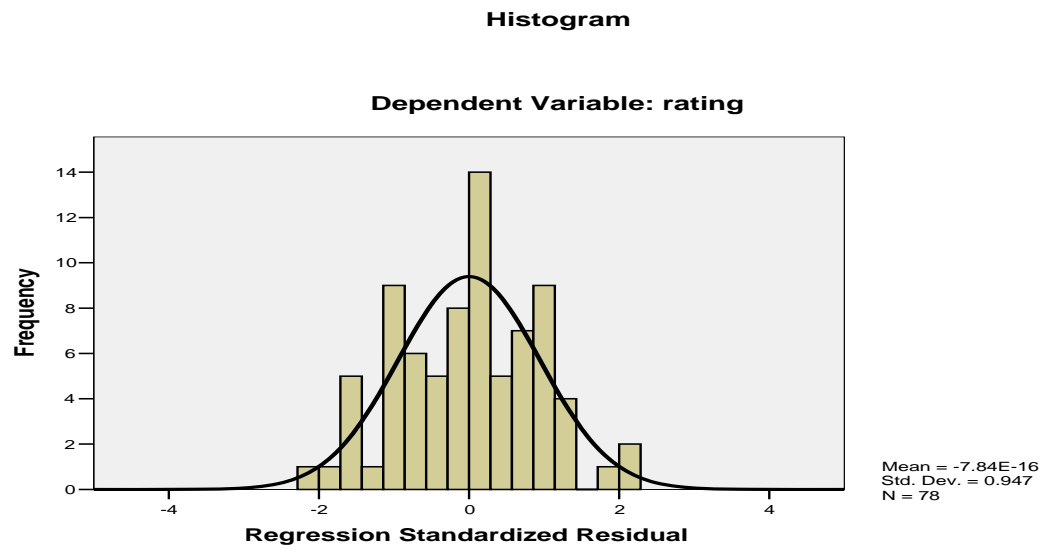
##### **4.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Model regresi dikatakan baik jika distribusi datanya normal. Uji normalitas menggunakan dua cara yakni analisa grafik dan uji statistik.

##### **a. Analisis Grafik**

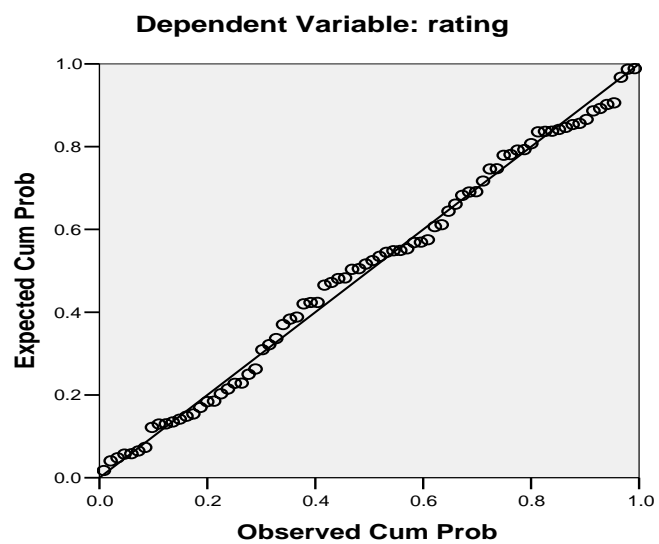
Analisis yang dipakai dengan cara melihat grafik histogram yang dengan membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati normal.

Gambar 4.1. Grafik Histogram



Gambar 4.2. : Grafik Normal Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan gambar 4.1. tampilan grafik histogram diatas, maka terlihat pola distribusi normal atau tidak ada kemiringan. Sedangkan pada gambar 4.2. diatas, terlihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga menunjukkan model regresi tersebut memenuhi asumsi normal.

### **b. Analisis Statistik**

Uji ini dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Pengujian ini dengan membuat hipotesis terlebih dahulu :

H0 : Data residual berdistribusi normal

H1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Tabel 4.3. : Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S).

#### **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandardized Residual
N			78
Normal Parameters	a,b	Mean	,0000000
		Std. Deviation	,74427399
Most Extreme Differences		Absolute	,053
		Positive	,053
		Negative	-,053
Kolmogorov-Smirnov Z			,471
Asymp. Sig. (2-tailed)			,980

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS, Data SPI, Bank "X", 2008

Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,471 dan tidak signifikan pada nilai 0,980 (karena  $p=0,980 > 0,05$ ). Hal ini berarti H0 tidak dapat ditolak atau diterima yang berarti data residual terdistribusi normal dan hasilnya konsisten

dengan analisis grafik sebelumnya sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

#### 4.2.2. Uji Multikolonieritas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang dipakai terdapat adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Tabel 4.4. : Uji Multikolonieritas Tolerance dan VIF

		Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,998	,886		4,510	,000		
	size	-,058	,110	-,058	-,530	,598	,964	1,037
	complexity	-,168	,114	-,168	-1,478	,144	,887	1,127
	ass.qual	-,179	,111	-,205	-1,621	,110	,713	1,402
	growth	-,031	,088	-,042	-,355	,724	,820	1,219
	loss	-,212	,082	-,296	-2,582	,012	,870	1,149
	int.ctrl	,204	,128	,186	1,595	,115	,839	1,191
	prev.audit	,016	,112	,018	,146	,884	,776	1,289
	buss.target	-,182	,114	-,182	-1,599	,114	,879	1,138

a. Dependent Variable: rating

Sumber : Output SPSS, Data SPI, Bank "X", 2008

Berdasarkan tampilan pada Tabel 4.4 diatas, maka dapat terlihat bahwa Nilai VIF tidak ada yang melebihi 10 dan nilai *tolerance* tidak ada yang kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model ini.

Tabel 4.5. : Uji Multikolonieritas Coefficient Correlations

Coefficient Correlations <sup>a</sup>

Model		buss.target	ass.qual	loss	size	complexity	int.ctrl	growth	prev.audit		
1	Correlations	buss.target	1,000	,098	,061	,035	,108	-,194	,205	-,123	
		ass.qual	,098	1,000	-,020	-,002	,085	,073	,332	-,436	
		loss	,061	-,020	1,000	-,021	-,273	-,234	,032	-,074	
		size	,035	-,002	-,021	1,000	,008	,159	,061	-,045	
		complexity	,108	,085	-,273	,008	1,000	,122	,007	-,109	
		int.ctrl	-,194	,073	-,234	,159	,122	1,000	,148	,059	
		growth	,205	,332	,032	,061	,007	,148	1,000	-,079	
		prev.audit	-,123	-,436	-,074	-,045	-,109	,059	-,079	1,000	
		Covariances	buss.target	,013	,001	,001	,000	,001	-,003	,002	-,002
			ass.qual	,001	,012	,000	-2,2E-005	,001	,001	,003	-,005
loss	,001		,000	,007	,000	-,003	-,002	,000	-,001		
size	,000		-2,2E-005	,000	,012	,000	,002	,001	-,001		
complexity	,001		,001	-,003	,000	,013	,002	7,20E-005	-,001		
int.ctrl	-,003		,001	-,002	,002	,002	,016	,002	,001		
growth	,002		,003	,000	,001	7,20E-005	,002	,008	-,001		
prev.audit	-,002		-,005	-,001	-,001	-,001	,001	-,001	,012		

a. Dependent Variable: rating

Sumber : Output SPSS, Data SPI, Bank “X”, 2008

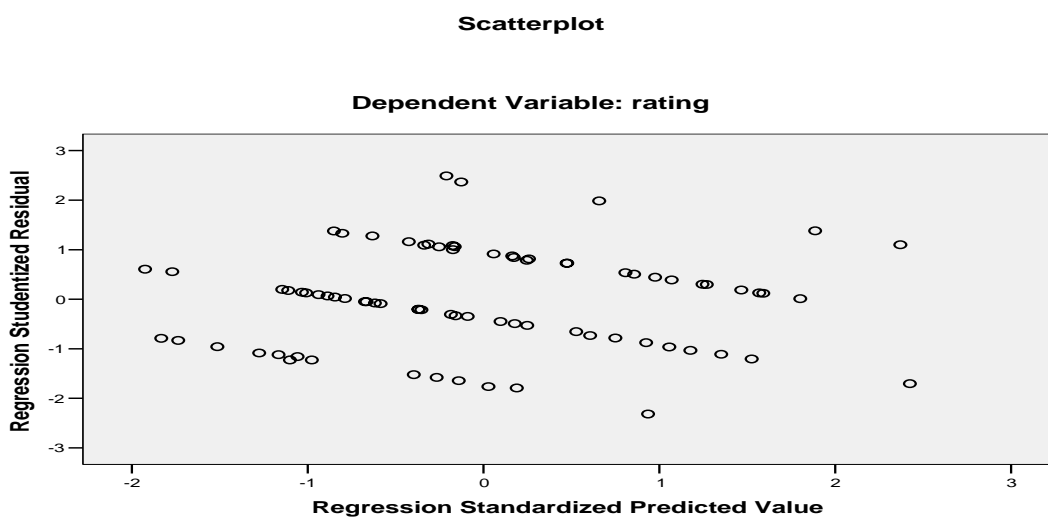
Dari tabel 4.5. diatas, terlihat bahwa koefisien korelasi antar variabel independen rata-rata lemah (dibawah 0,5). Korelasi tertinggi hanya pada variabel asset quality dengan previous audit sebesar 0,436. Hal ini konsisten dengan hasil perhitungan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hal ini menunjukkan dalam model regresi ini tidak ada multikolonieritas antar variabel independen.

#### 4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ini terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji ini dilakukan dengan 2 cara yakni analisis grafik plot dan uji Glejser.

### Analisis Grafik Plot

Gambar 4.3. Uji Grafik Scatterplot



Sumber : Output SPSS, Data SPI, Bank "X", 2008

Berdasar Grafik 4.3 diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskodesititas.

### Uji Glejser

Tabel 4.6. : Uji Glejser

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,630	,502		1,254	,214
	size	-,063	,062	-,120	-1,022	,310
	complexity	,030	,064	,057	,466	,642
	ass.qual	-,056	,063	-,123	-,899	,372
	growth	,028	,050	,073	,570	,571
	loss	-,057	,047	-,152	-1,231	,222
	int.ctrl	-,006	,072	-,010	-,082	,935
	prev.audit	,103	,063	,214	1,632	,107
	buss.target	,011	,064	,020	,164	,871

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber : Output SPSS, Data SPI, Bank "X", 2008

Berdasar Tabel 4.6 diatas terlihat bahwa seluruh komponen variabel independen secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen nilai absolut (Abs Ut). Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat adanya heteroskedastisitas sehingga konsisten dengan uji grafik sebelumnya.

### 4.3. Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1 Uji Hipotesis Utama (H 1)

Hipotesis H1 : Hasil *Risk Assessment* berpengaruh negatif terhadap rating audit

Tabel 4.7. : Uji Hipotesis Utama dengan Regresi Sederhana

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,250	1	5,250	7,668	,007 <sup>a</sup>
	Residual	59,559	87	,685		
	Total	64,809	88			

a. Predictors: (Constant), risk.ass

b. Dependent Variable: rating

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,785	,542		6,980	,000
	risk.ass	-,511	,185	-,285	-2,769	,007

a. Dependent Variable: rating

Sumber : Output SPSS, Data SPI, Bank "X", 2008

Berdasarkan tabel 4.7 dapat disusun model regresi hipotesis utama sebagai berikut :

$$\text{Rating Audit} = 3,785 - 0,511 \text{ Risk Assessment}$$

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel risk assessment sebesar 2,769. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka untuk  $F_{tabel}$  diperoleh nilai sebesar 1,987 dan taraf signifikan pada nilai 0,007. Dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  serta nilai signifikan diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,769 > 1,987$ ) dan nilai  $sig < \alpha$  ( $0,007 < 0,05$ ). Sedangkan tanda negatif (-) pada tabel *coefficients* B berarti korelasi secara negatif. Hal ini berarti hipotesis utama (H1) diterima yang berarti hasil *risk assessment* berpengaruh negatif terhadap rating audit.

#### 4.3.2. Uji Hipotesis Tambahan (H 2) Masing-Masing Komponen/ Faktor dalam Risk Assessment

##### Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

Tabel 4.8. : Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

##### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,462(a)	,213	,122	,786

a. Predictors: (Constant), buss.target, ass.qual, loss, size, complexity, int.ctrl, growth, prev.audit

Sumber : Output SPSS, Data SPI, Bank "X", 2008

Pengujian ini digunakan untuk menilai *goodness-fit* dari model regresi. Berdasar tabel 4.6. di atas, nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,122 yang berarti variabilitas variabel dependen (rating audit) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 12,2%. Sedangkan sisanya 87,8% dijelaskan oleh faktor/variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi, misalnya faktor leadership pemimpin cabang, budaya kerja cabang, atau faktor ekonomi makro.



**Uji F**

Tabel 4.9. : Uji F (Pengaruh Simultan)

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,564	8	1,446	2,338	,028 <sup>a</sup>
	Residual	42,654	69	,618		
	Total	54,218	77			

a. Predictors: (Constant), buss.target, ass.qual, loss, size, complexity, int.ctrl, growth, prev.audit

b. Dependent Variable: rating

Sumber : Output SPSS, Data SPI, Bank “X”, 2008

Berdasar tabel 4.8. di atas, nilai  $F_{hitung}$  untuk variabel simultan (bersama-sama) komponen/faktor-faktor risk assessment sebesar 2,338. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka untuk  $F_{tabel}$  diperoleh nilai sebesar 2,070 dan taraf signifikan pada nilai 0,028. Dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  serta nilai signifikan diperoleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $2,338 > 2,070$ ) dan nilai  $sig < \alpha$  ( $0,028 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa komponen/faktor-faktor *risk assessment* secara simultan berpengaruh terhadap rating audit. Pengujian ini juga mendukung hipotesis utama.

## Uji T

Tabel 4.10. : Uji T (Uji Pengaruh Masing-Masing Variabel Independen terhadap Variabel Dependen)

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,998	,886		4,510	,000
	size	-,058	,110	-,058	-,530	,598
	complexity	-,168	,114	-,168	-1,478	,144
	ass.qual	-,179	,111	-,205	-1,621	,110
	growth	-,031	,088	-,042	-,355	,724
	loss	-,212	,082	-,296	-2,582	,012
	int.ctrl	,204	,128	,186	1,595	,115
	prev.audit	,016	,112	,018	,146	,884
	buss.target	-,182	,114	-,182	-1,599	,114

a. Dependent Variable: rating

Sumber : Output SPSS, Data SPI, Bank "X", 2008

Berdasarkan tabel 4.10 dapat disusun model regresi hipotesis tambahan sebagai berikut :

Rating Audit = 3,998 – 0,058 size – 0,168 complexity – 0,179 asset quality – 0,031 growth – 0,212 loss + 0,204 internal control + 0,016 previous audit – 0,182 bussiness target.

### 4.3.2.1. Uji Hipotesis Tambahan (H 2.a) pada Faktor "Size"

Hipotesis H 2.a : *Size* berpengaruh negatif terhadap rating audit.

Berdasar tabel 4.10. di atas, nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *size* sebesar 0,530. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka untuk  $t_{tabel}$  diperoleh nilai sebesar 1,991 dan taraf signifikan pada nilai 0,598. Dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  serta nilai signifikan diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( 0,530 < 1,991)

dan nilai  $\text{sig.} > \alpha$  ( $0,598 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H 2.a ditolak atau *size* tidak berpengaruh terhadap rating audit.

#### **4.3.2.2. Uji Hipotesis Tambahan (H 2.b) pada Faktor “Complexity”**

Hipotesis H 2. b. : *Complexity* berpengaruh negatif terhadap rating audit.

Berdasar tabel 4.10. di atas, nilai  $t_{\text{hitung}}$  untuk variabel *complexity* sebesar 1,478. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka untuk  $t_{\text{tabel}}$  diperoleh nilai sebesar 1,991 dan taraf signifikan pada nilai 0,144. Dengan membandingkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  dan  $t_{\text{tabel}}$  serta nilai signifikan diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  ( $1,478 < 1,991$ ) dan nilai  $\text{sig.} > \alpha$  ( $0,144 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H 2.b ditolak atau *complexity* tidak berpengaruh terhadap rating audit.

#### **4.3.2.3. Uji Hipotesis Tambahan (H 2.c) pada Faktor “Asset Quality”**

Hipotesis H 2.c : *Asset Quality* berpengaruh positif terhadap rating audit.

Berdasar tabel 4.10. di atas, nilai  $t_{\text{hitung}}$  untuk variabel *asset quality* sebesar 1,621. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka untuk  $t_{\text{tabel}}$  diperoleh nilai sebesar 1,991 dan taraf signifikan pada nilai 0,110. Dengan membandingkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  dan  $t_{\text{tabel}}$  serta nilai signifikan diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  ( $1,621 < 1,991$ ) dan nilai  $\text{sig.} > \alpha$  ( $0,110 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H 2.c ditolak atau *asset quality* tidak berpengaruh terhadap rating audit.

#### **4.3.2.4. Uji Hipotesis Tambahan (H 2.d) pada Faktor “Growth”**

Hipotesis H 2.d : *Growth* berpengaruh negatif terhadap rating audit.

Berdasar tabel 4.10. di atas, nilai  $t_{\text{hitung}}$  untuk variabel *growth* sebesar 0,355. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka untuk  $t_{\text{tabel}}$  diperoleh nilai sebesar 1,991 dan taraf signifikan pada nilai 0,724. Dengan membandingkan nilai

$t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  serta nilai signifikan diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,355 < 1,991$ ) dan nilai sig.  $> \alpha$  ( $0,724 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H 2.d ditolak atau *growth* tidak berpengaruh terhadap rating audit.

#### 4.3.2.5. Uji Hipotesis Tambahan (H 2.e) pada Faktor “Loss and Potential Loss”

Hipotesis H 2.e. : *Loss and potensial loss* berpengaruh negatif terhadap rating audit.

Berdasar tabel 4.10. di atas, nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Loss and potensial loss* sebesar 2,582. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka untuk  $t_{tabel}$  diperoleh nilai sebesar 1,991 dan taraf signifikan pada nilai 0,012. Dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  serta nilai signifikan diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,582 > 1,991$ ) dan nilai sig.  $< \alpha$  ( $0,012 < 0,05$ ). Sedangkan tanda negatif (-) pada tabel *coefficients* B berarti korelasi secara negatif. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H 2.e diterima atau ada pengaruh negatif antara variabel *Loss and potensial loss* terhadap rating audit.

#### 4.3.2.6. Uji Hipotesis Tambahan (H 2.f) pada Faktor “Internal Control”

Hipotesis H 2.f. : *Internal control* berpengaruh positif terhadap rating audit.

Berdasar tabel 4.10. di atas, nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Internal control* sebesar 1,595. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka untuk  $t_{tabel}$  diperoleh nilai sebesar 1,991 dan taraf signifikan pada nilai 0,115. Dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  serta nilai signifikan diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,595 < 1,991$ ) dan nilai sig.  $> \alpha$  ( $0,115 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H 2.f ditolak atau *internal control* tidak berpengaruh terhadap rating audit.

#### 4.3.2.7. Uji Hipotesis Tambahan (H 2.g) pada Faktor “Previous Audit Findings”

Hipotesis H 2.g. : *Previous audit findings* berpengaruh positif terhadap rating audit.

Berdasar tabel 4.10. di atas, nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Previous audit findings* sebesar 0,146. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka untuk  $t_{tabel}$  diperoleh nilai sebesar 1,991 dan taraf signifikan pada nilai 0,884. Dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  serta nilai signifikan diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( 0,146 < 1,991) dan nilai sig. >  $\alpha$  (0,884 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H 2.g ditolak atau *Previous audit findings* tidak berpengaruh terhadap rating audit.

#### 4.3.2.8. Uji Hipotesis Tambahan (H 2.h) pada Faktor “Business Target Achievements”

Hipotesis H 2.h. : *Business target achievement* berpengaruh positif terhadap rating audit.

Berdasar tabel 4.10. di atas, nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *business target achievement* sebesar 1,599. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka untuk  $t_{tabel}$  diperoleh nilai sebesar 1,991 dan taraf signifikan pada nilai 0,114. Dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  serta nilai signifikan diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( 1,599 < 1,991) dan nilai sig. >  $\alpha$  (0,114 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H 2.h ditolak atau *business target achievement* tidak berpengaruh terhadap rating audit.

### 4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Model penelitian menghasilkan pengujian 1 (satu) hipotesis utama dan hipotesis tambahan yang terdiri dari 8 (delapan) hipotesis. Hipotesis utama (H1) diterima, sedangkan untuk semua hipotesis tambahan ditolak, kecuali satu hipotesis

yakni H2.e. Berikut akan dibahas atas hasil pengujian hipotesis dan analisis pengaruhnya.

#### 4.4.1. Pengaruh Hasil *Risk Assessment* terhadap Rating Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *risk assessment* berpengaruh negatif terhadap rating audit. Kondisi ini mendukung hipotesis yang diajukan bahwa *risk assessment* berpengaruh negatif terhadap rating audit. Hasil ini menunjukkan bahwa proses penilaian risiko atau *risk assessment* terhadap auditee pada tahap perencanaan audit untuk menentukan *risk mapping* dalam *annual audit plan* telah efektif dan sesuai berdasarkan risiko yang ada. Hasil *risk assessment* adalah suatu proses estimasi *score* risiko dari *auditable unit* dalam perusahaan sangat dipengaruhi oleh bobot masing-masing komponen faktor risiko dan *professional judgement*. Dengan demikian penetapan bobot dalam *risk assessment structure* pada masing-masing komponen faktor risiko cukup efektif dan mendukung hasil penelitian.

Disamping pembobotan, terdapat faktor yang sangat mempengaruhi hasil *risk assessment* yakni *professional judgement*. Faktor *professional judgement* juga dinilai cukup efektif dalam mempengaruhi hasil *risk assessment*, antara lain apabila terjadi hal-hal sebagai berikut:

1. Apabila auditee telah lebih atau sama dengan *periode tertentu* (1,5 tahun untuk sentra kredit dan 2 tahun untuk cabang/cabang syariah) tidak diaudit, risiko unit tersebut secara otomatis menjadi high risk dengan mengabaikan kondisi yang lain.
2. Apabila terjadi *fraud*/kasus maka hasil *risk assessment* minimal **high risk**.
3. Apabila rating audit terakhir “Buruk” maka hasil *risk assessment* minimal *high risk*.

Keseluruhan proses perencanaan audit akan menghasilkan RAT (Rencana Audit Tahunan) berupa kumpulan trip audit selama satu tahun lengkap dengan pengalokasikan sumber daya audit yang tersedia meliputi SDM, waktu, dan biaya pada kegiatan audit terhadap auditee-auditee yang telah ditetapkan sebagai prioritas audit berdasarkan hasil *risk assessment*. Rencana Audit Tahunan ini merupakan hasil kombinasi antara penetapan *audit priority* yang dikaitkan dengan alokasi tersedianya *audit resources capacity* (auditor, waktu dan biaya) selama setahun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep *risk based audit*, yaitu audit yang difokuskan dan diprioritaskan pada risiko bisnis dan prosesnya serta pengendalian

terhadap risiko yang dapat terjadi. *Risk based audit* menyatakan bahwa semakin tinggi risiko suatu area, maka harus semakin tinggi pula perhatian dalam audit area tersebut (Dunil, 2005). Penerapan *Risk Based Annual Auditing Plan* juga sudah merupakan *best practices* dan berlaku umum bagi unit internal audit. *Standards for the Professional Practices of Internal Auditing (Institute of Internal Audit, Standard Performance No.2010)* merekomendasikan internal auditor untuk menerapkan *risk assessment* dalam penyusunan *annual audit plan*.

#### **4.4.2. Pengaruh *Size* terhadap Rating Audit**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh komponen faktor *size* terhadap rating audit. Kondisi ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa *size* berpengaruh negatif terhadap rating audit. Meskipun tidak signifikan, variabel ini memiliki arah negatif sesuai dengan yang diprediksikan.

Hal ini berarti tidak ada kaitan antara ukuran atau kelas cabang dengan hasil rating audit. Pengelolaan risiko suatu auditee tidak tergantung besar kecilnya auditee tersebut. Cabang/auditee yang merupakan kelas 1 dan berada di kota besar dapat saja menghasilkan rating yang baik, apabila pengendalian internal dan manajemen risiko dapat dikelola dengan baik. Sebaliknya cabang/auditee yang merupakan kelas 3 dan berada di kota kecil dapat saja menghasilkan rating yang buruk, apabila pengendalian internal dan manajemen risiko tidak dikelola dengan baik.

Tidak terbuktinya hipotesis tersebut dapat disebabkan oleh kelemahan dalam penerapan kriteria “*size*” dalam perencanaan audit umum. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain:

1. Perhitungan rating *risk factor Size* berdasarkan rating tertinggi dari masing-masing sub risk faktor yakni risiko auditee berdasarkan kelas cabang dan *credit exposure (outstanding kredit)*.

2. Kriteria *risk assessment* berdasarkan kelas cabang yakni kelas cabang "1" maka rating *risk assessment* "4 (*maximum risk*)", kelas cabang "2" maka rating *risk assessment* "3 (*high risk*)", kelas cabang "3" maka rating *risk assessment* "2 (*moderate risk*)".
3. Kriteria *risk assessment* berdasarkan *credit exposure* (*outstanding* kredit) adalah:
  - a. Total *outstanding* kredit  $\geq$  100 Milyar maka rating *risk assessment* "4 (*maximum risk*)"
  - b. Total *outstanding* kredit eksposur 50 s/d 100 Milyar maka rating *risk assessment* "3 (*high risk*)"
  - c. Total *outstanding* kredit eksposur 25 s/d 50 Milyar maka rating *risk assessment* "2 (*moderate risk*)"
  - d. Total *outstanding* kredit  $<$  25 Milyar maka rating *risk assessment* "1 (*low risk*)"

Berdasarkan hasil analisis di atas, disarankan agar dilakukan perbaikan pada kriteria "size" untuk penyempurnaan *risk assessment* dalam perencanaan audit umum yakni :

1. Perhitungan rating *risk factor size* berdasarkan rating tertinggi dari masing-masing sub risk faktor tersebut dapat menimbulkan bias penilaiannya, seharusnya dibuat bobot prosentase setiap sub faktor tersebut. Bobot juga disesuaikan dengan aktivitas *core* bisnis cabang tersebut.  
  
Misalkan kriteria size terdapat 2 sub risk faktor, sehingga bobot untuk setiap sub risk faktor sebesar 50% atau bobot disesuaikan dengan cabang yang ada aktivitas kreditnya berbeda dengan yang murni layanan (non kredit).
2. Kriteria kelas cabang masih sama, padahal aktivitas tiap cabang berlainan yakni ada cabang yang menangani transaksi kredit dan non kredit (*stand lone*) dan ada yang murni transaksi non kredit/layanan (KCU). Seharusnya kriteria kelas



cabang dibedakan dan disesuaikan dengan jenis aktivitas atau *core* bisnis auditee tersebut.

3. Kriteria untuk *credit exposure* untuk tiap aktivitas masih sama, seharusnya disesuaikan dengan jenis segmen pasar atau sentra kreditnya. Misalkan kriteria portepel kredit untuk SKK, SKC dan SKM dibedakan karena sifat kredit dari SKM lebih besar dari SKC, sedangkan SKC lebih besar dari SKK.

#### **4.4.3. Pengaruh *Complexity* terhadap Rating Audit**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh komponen faktor *complexity* terhadap rating audit. Kondisi ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa *complexity* berpengaruh negatif terhadap rating audit. Meskipun tidak signifikan, variabel ini memiliki arah negatif sesuai dengan yang diprediksikan.

Hal ini berarti tidak ada kaitan antara jumlah capem atau *delivey channel* lainnya dengan hasil rating audit. Pengelolaan risiko suatu auditee tidak tergantung banyaknya cabang pembantu dan kantor kas auditee tersebut. Kondisi ini dapat terjadi karena jumlah capem banyak tapi aktivitas dan volume sederhana dan tidak komplek/beragam produknya. Capem tersebut berada di kota kecil dan terpencil. Cabang/auditee yang mempunyai empat capem dapat saja menghasilkan rating yang baik, apabila pengendalian internal dan manajemen risiko dapat dikelola dengan baik. Sebaliknya cabang/auditee yang tidak mempunyai capem atau kantor kas dapat saja menghasilkan rating yang buruk, apabila pengendalian inetrnal dan manajemen risiko tidak dikelola dengan baik.

#### **4.4.4. Pengaruh *Asset Quality* terhadap Rating Audit**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh komponen faktor *asset quality* terhadap rating audit. Kondisi ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa *asset quality* berpengaruh positif terhadap rating audit.

Hal ini dapat disebabkan pada saat dilakukan penilaian risiko (*risk assessment*) pada posisi waktu (*cut of time*) yang berbeda dengan saat terjadinya audit. Ada kemungkinan perbaikan ataupun penurunan kolektibilitas selama periode *risk assessment* sampai dengan pada saat dilakukan audit.

Tidak terbuktinya hipotesis tersebut dapat disebabkan oleh kelemahan dalam penerapan kriteria "*asset quality*" dalam perencanaan audit umum. Kelemahan tersebut antara lain penilaian tingkat risiko yang tercermin pada satu sub faktor saja yakni kolektibilitas kredit. Berikut kriteria faktor "*asset quality*":

- a. Kolektibilitas kredit dibawah 90% dan tidak ada tren penurunan atau kolektibilitas antara 90% s.d. 95% namun ada tren penurunan, maka rating *risk assessment* "4 (*maximum risk*)"
- b. Kolektibilitas kredit antara 90% s.d. 95% dan tidak ada tren penurunan atau kolektibilitas antara 95% s.d. 98% namun ada tren penurunan, maka rating *risk assessment* "3 (*high risk*)"
- c. Kolektibilitas kredit antara 95% s.d. 98 % dan tidak ada tren penurunan atau kolektibilitas diatas 98% namun ada tren penurunan maka rating *risk assessment* "2 (*moderate risk*)"
- d. Kolektibilitas kredit antara 98% s.d. 100 % dan tidak ada tren penurunan maka rating *risk assessment* "1 (*low risk*)"

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka disarankan adanya perbaikan pada kriteria "*asset quality*" untuk penyempurnaan *risk assessment* dalam perencanaan audit umum yakni :

1. Penilaian tingkat risiko yang tercermin pada satu sub faktor saja yakni kolektibilitas kredit, seharusnya tidak hanya satu faktor kolektibilitas saja, tapi juga faktor kualitas kredit yang diberikan yakni efektivitas proses pemberian

kredit dari verifikasi, analisa sampai dengan pemantauan kredit. Hal ini akan menambah akurasi penilaian risiko sehingga proses *risk assessment* tidak hanya mempertimbangkan hasil akhir posisi kolektibilitas, tetapi juga efektivitas proses pemberian dan kualitas kredit yang diberikan. Hal ini sesuai dengan Sawyer (2003) yang menyatakan bahwa proses *risk assessment* mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian (*control systems*) dalam rangka pemantauan *inherent risk* dari aktivitas bisnis (*control risk*).

2. Kriteria *asset quality* hanya menggunakan kolektibilitas pada satu posisi sedangkan perbaikan atau penurunan kolektibilitas belum ada kriterianya.

#### **4.4.5. Pengaruh *Growth* terhadap Rating Audit**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh komponen faktor *growth* terhadap rating audit. Kondisi ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa *growth* berpengaruh negatif terhadap rating audit. Meskipun tidak signifikan, variabel ini memiliki arah negatif sesuai dengan yang diprediksikan.

Hal ini berarti tidak ada kaitan antara ekspansi atau pertumbuhan pinjaman dengan hasil rating audit. Pengelolaan risiko suatu auditee tidak tergantung tingginya pertumbuhan pinjaman maupun aktivitas lainnya. Cabang/auditee yang pertumbuhan pinjaman sangat tinggi dapat saja menghasilkan rating yang baik, apabila pengendalian internal dan manajemen risiko dapat dikelola dengan baik. Sebaliknya cabang/auditee yang tidak ada ekspansi atau malah berkurang dapat saja menghasilkan rating yang buruk, apabila pengendalian internal dan manajemen risiko tidak dikelola dengan baik.

Tidak terbuktinya hipotesis tersebut dapat disebabkan oleh kelemahan dalam penerapan kriteria “*growth*” dalam perencanaan audit umum. Kelemahan tersebut antara lain penilaian tingkat risiko yang tercermin pada satu sub faktor saja yakni besarnya ekspansi kredit. Berikut kriteria faktor “*growth*”:

- a. Pertumbuhan pinjaman diatas 10 % maka rating *risk assessment* ”4 (*maximum risk*)”
- b. Pertumbuhan pinjaman antara 5 % s/d 10 %, maka rating *risk assessment* ”3 (*high risk*)”
- c. Pertumbuhan pinjaman antara s/d 5 % maka rating *risk assessment* ”2 (*moderate risk*)”
- d. Tidak ada pertumbuhan (termasuk penurunan eksposur) maka rating *risk assessment* ”1 (*low risk*)”

Berdasarkan hasil analisis di atas, disarankan perlunya perbaikan pada kriteria “*growth*” untuk penyempurnaan *risk assessment* dalam perencanaan audit umum yakni :

1. Penilaian tingkat risiko yang tercermin pada satu sub faktor saja yakni ekspansi kredit, seharusnya tidak hanya satu sub faktor ekspansi kredit saja, tapi juga melingkupi pertumbuhan aktivitas lainnya. Misalkan pertumbuhan aktivitas non kredit antara lain pertumbuhan aktivitas dalam negeri (garansi bank, kliring, kiriman uang, dll ), dan juga aktivitas luar negeri (ekspor, impor, dan jasa-jasa luar negeri)
2. Penilaian risiko seharusnya juga dibedakan untuk tiap auditee, mengingat jenis *core* bisnis untuk cabang dan sentra kredit berbeda aktivitasnya. Misalkan sub faktor ekspansi kredit hanya digunakan untuk sentra kredit, sedangkan untuk cabang perlu ditambahkan sub faktor pertumbuhan aktivitas lainnya antara lain

pertumbuhan jumlah rekening nasabah/penabung maupun jumlah nominal dana penabung.

3. Hal yang sejenis seperti faktor sebelumnya “*asset quality*”, penilaian risiko untuk “*growth*” hanya mengutamakan pada hasil akhir ekspansi kredit yang dilakukan auditee, namun belum menyentuh pada efektivitas proses pemberian ekspansi kredit yaitu mulai dari analisa kredit sampai dengan pemantauan kredit.

#### **4.4.6. Pengaruh *Loss and Potential Loss* terhadap Rating Audit**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komponen *loss and potential loss* terhadap rating audit dan arahnya negatif sesuai dengan yang diprediksikan. Kondisi ini mendukung hipotesis yang diajukan bahwa *loss and potential loss* berpengaruh negatif terhadap rating audit. Kerugian dan potensi rugi yang terjadi merepresentasikan kualitas pengelolaan risiko (*risk management*) dan pengendalian internal. Semakin tinggi/besar nilai *loss and potential loss*, maka semakin tinggi risiko yang akan terjadi sehingga semakin jelek hasil auditnya. Oleh karena itu *loss and potensial loss* dinyatakan mempunyai pengaruh negatif terhadap rating audit

#### **4.4.7. Pengaruh *Internal Control* terhadap Rating Audit**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh komponen faktor *internal control* terhadap rating audit. Kondisi ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa *internal control* berpengaruh positif terhadap rating audit. Meskipun tidak signifikan, variabel ini memiliki arah positif sesuai dengan yang diprediksikan.

Kondisi ini dapat disebabkan kurangnya kecukupan data pada saat auditor melakukan penilaian risiko (*risk assessment*) sehingga penilaian pada faktor *internal*

*control* dilakukan kurang akurat dan formalitas. Hal ini karena terlalu banyak parameter dalam sub faktor internal control (ada 6) yang kriterianya tidak jelas ukuran dan minim/kurangnya data yang diterima auditor. Auditor tidak berusaha mencari dan memperluas data *internal control* dalam melakukan penilaian risiko.

Tidak terbuktinya hipotesis tersebut dapat disebabkan oleh kelemahan dalam penerapan kriteria "*internal control*" dalam perencanaan audit umum. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain:

1. Perhitungan rating *risk factor internal control* berdasarkan rating tertinggi dari masing-masing sub risk faktor
2. Terlalu banyak sub faktor dalam "*internal control*" (ada 6 sub faktor).
3. Minim/kurangnya data yang kumpulkan oleh auditor.
4. Kriteria sub faktor "Perubahan Organisasi, Teknologi Informasi & Akuntansi" dan sub faktor "*potential problem from financial data*" tidak jelas ukurannya.

Berikut kriteria sub faktor "Perubahan Organisasi, Teknologi Informasi & Akuntansi:

- a. Perubahan organisasi/teknologi/metode akuntansi sangat signifikan atau mempengaruhi seluruh atau sebagian besar proses aktivitas di unit maka rating *risk assessment* "4 (*maximum risk*)".
- b. Perubahan major pada organisasi/teknologi/akuntansi cukup signifikan atau mempengaruhi hampir sebagian proses aktivitas maka rating *risk assessment* "3 (*high risk*)".
- c. Terjadi perubahan minor maka rating *risk assessment* "2 (*moderate risk*)".
- d. Tidak ada perubahan maka rating *risk assessment* "1 (*low risk*)"

Berdasarkan hasil analisis di atas, disarankan perlunya perbaikan pada kriteria "*internal control*" untuk penyempurnaan *risk assessment* dalam perencanaan audit umum antara lain :

1. Perhitungan rating *risk factor* “*internal control*” berdasarkan rating tertinggi dari masing-masing sub *risk factor* tersebut dapat menimbulkan bias penilaiannya, seharusnya dibuat bobot prosentase juga masing-masing sub faktor tersebut. Bobot juga disesuaikan dengan aktivitas *core* bisnis cabang tersebut. Misalkan kriteria *internal control* terdapat 6 sub *risk factor*, sehingga bobot untuk setiap sub *risk factor* sebesar 16,67% (*average*) atau bobot disesuaikan dengan masing-masing aktivitas auditee.
2. Jumlah sub faktor “*internal control*” sebanyak 6 adalah terlalu banyak sehingga menimbulkan banyak *judgement* bagi auditor. Oleh karena itu parameter/sub faktor tersebut sebaiknya dipecah/dipisah lagi menjadi faktor sendiri dan tidak termasuk bagian dari faktor *internal control*. Misalkan sub faktor *self risk assessment* dari auditee, *HRD Problem* ( masalah SDM), dan *potential problem from financial data* dapat dikeluarkan dari faktor *internal control*.
3. Auditor kesulitan mencari sumber data pada sub faktor “Perubahan Organisasi, Teknologi Informasi & Akuntansi” , sub faktor “*HRD Problem*” dan sub faktor “*Quality Assurance Finding*” sehingga penilaian risiko dilakukan menjadi kurang akurat dan formalitas. Oleh karena itu diperlukan koordinasi antar divisi (Divisi Jaringan dan Layanan dan Divisi Kepatuhan) dalam rangka pengumpulan data sehingga hasil *risk assessment* yang dicapai lebih optimal.
4. Kriteria sub faktor “Perubahan Organisasi, Teknologi Informasi & Akuntansi” dan “*potential problem from financial data*” tidak jelas ukurannya. Kriteria perubahan sangat signifikan, mayor, dan minor tidak diidentifikasi dan didefinisikan lebih mendalam sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda-

beda setiap auditor. Oleh karena itu sebaiknya kriteria tersebut lebih diperdalam dan diperjelas ukurannya.

#### **4.4.8. Pengaruh *Previous Audit Findings* terhadap Rating Audit**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh komponen faktor *previous audit findings* terhadap rating audit. Kondisi ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa *previous audit findings* berpengaruh positif terhadap rating audit. Meskipun tidak signifikan, variabel ini memiliki arah positif sesuai dengan yang diprediksikan.

Hal ini berarti tidak ada kaitan antara hasil audit sebelumnya dengan hasil rating audit saat ini. Pengelolaan risiko suatu auditee tidak tergantung pada audit masa lalu. Kondisi ini dapat terjadi karena periode setelah audit sebelumnya sampai dengan audit saat ini telah terjadi perbaikan atau bahkan penurunan kinerja maupun pengelolaan risiko suatu auditee tersebut. Cabang/auditee yang hasil rating audit sebelumnya “buruk” dapat saja menghasilkan rating audit saat ini “cukup”, apabila ada perbaikan dalam kinerja maupun pengelolaan risiko. Sebaliknya cabang/auditee yang hasil rating audit sebelumnya “baik” dapat saja menghasilkan rating audit saat ini “kurang”, apabila ada penurunan dalam kinerja maupun pengelolaan risiko.

#### **4.4.9. Pengaruh *Business Target Achievements* terhadap Rating Audit**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh komponen faktor *business target achievements* terhadap rating audit. Kondisi ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa *business target achievements* berpengaruh positif terhadap rating audit.



Hal ini disebabkan pada saat dilakukan penilaian risiko (*risk assessment*) menggunakan posisi waktu (*cut of time*) yang berbeda dengan saat terjadinya audit. Ada kemungkinan terjadi perbaikan ataupun penurunan *performance* atau kinerja auditee selama periode *risk assessment* sampai dengan pada saat dilakukan audit.

#### **4.5. Sumbang Saran terhadap Penerapan Risk Assessment pada Perencanaan Audit di SPI Bank “X”**

Berdasarkan hasil analisis di atas, disarankan perlunya evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan *risk assessment* dalam perencanaan audit umum sebagai berikut :

1. Pelaksanaan *enforcement* atau supervisi dari pimpinan/atasan terhadap auditor penilai lebih ditingkatkan, antara lain:
  - a. Inisiatif dan keaktifan auditor dalam melakukan pengumpulan data masih belum optimal.
  - b. Penilaian dan pengisian *risk assessment* belum lengkap dan sebatas formalitas sehingga data yang diinput tidak cukup memadai dan hasil *assessment* belum sesuai dengan kriteria risk faktor.
  - c. Kendala dari fungsi organisasi di Bank “X” yakni Divisi Kepatuhan (fungsi *quality assurance*) tidak lagi memberikan data kepada auditor.
  - d. Frekuensi *risk assessment* masih belum sesuai ketentuan. Sesuai buku pedoman perusahaan, *risk assessment* dilakukan auditor pemantau minimal sekali dalam setahun (Apabila tidak diaudit pada tahun bersangkutan *risk assessment* dilakukan minimal 2 kali dalam setahun).

- e. Pelaksanaan *risk assessment* masih sering terlambat dan belum sesuai jadwal yakni dilakukan 6 bulan setelah pelaksanaan audit terakhir.

Oleh karena itu sebaiknya atasan auditor (pemimpin kelompok atau wakil pemimpin divisi) melakukan supervisi dan pengawasan secara ketat serta konsisten terhadap kualitas proses maupun frekuensi *risk assessment* yang dilakukan auditor melalui lembar supervisi dan penilaian. Selain itu juga disarankan berkoordinasi dengan Divisi Kepatuhan agar saling kerja sama dan memberikan kembali data secara rutin tentang aktivitas *Quality Assurance (QA)* di tiap-tiap auditee.

2. Metode *risk assessment* yang digunakan penentuan prioritas risiko dalam perencanaan audit tahunan masih terdapat kelemahan yakni:
  - a. Rencana Audit Tahunan (RAT) yang disusun dari hasil *risk assessment* belum berdasar *residual risk* yakni analisis matrix atas *scoring inherent risk* dikurangi dengan *control risk*.
  - b. Proses *risk assessment* baru sebatas penilaian terhadap risiko-risiko bisnis yang melekat (*inherent business risks*) dalam aktivitas Bank, belum sampai pada tahap evaluasi efektivitas sistem pengendalian (*control risk*).
  - c. Metode *risk assessment* belum diklasifikasikan ke dalam 8 jenis risiko sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.
  - d. Dalam melakukan penilaian risiko belum memasukkan indikator risiko trend industri dan faktor lingkungan lain (kondisi bisnis, ekonomi makro).

Oleh karena itu disarankan perbaikan dan penyempurnaan *risk assessment* sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta dapat mengikuti perkembangan bisnis

perbankan yang terbaru sehingga penerapannya dapat dilakukan secara optimal, antara lain:

- a. Sesuai *Standards of Professional Practice for Internal Auditors IIA (Institute of Internal Audit) Standar 2600 Management's Acceptance of Risks*, Internal auditor agar mengidentifikasi tingkat residual risk yang “*unacceptable*” bagi perusahaan setelah mempertimbangkan pengendalian intern yang ada. Residual risk atau “risiko sisa” menggambarkan *risk matrix* yang diperoleh dari *scoring inherent risk* (risiko bisnis) dikurangi dengan *control risk* (sistem pengendalian). Pada akhirnya *residual risk* adalah area signifikan yang menjadi fokus audit dalam rencana audit tahunan (RAT) sehingga internal auditor dapat memberi masukan kepada manajemen atas risiko yang ada, perbaikan terhadap pengendalian intern dan upaya untuk menekan risiko tersebut.
- b. *Control risk* (sistem pengendalian) dapat dilakukan dengan cara komunikasi dan menyebar kuisisioner atau *internal control survey* kepada auditee. Setelah itu dilakukan analisis terhadap evaluasi *internal control* berdasarkan keberadaan, kecukupan/design dan efektivitas pelaksanaannya (Sawyer, 2005). Untuk keperluan data *assessment* dimungkinkan untuk disampaikan suatu daftar pertanyaan/*questionnaire* kepada masing-masing Direktur Sektor untuk mengidentifikasi ekspektasi-nya terhadap proses audit atas unit-unit binaannya. Hal ini juga terkait dengan pengembangan peran internal audit dalam rangka memberikan service (*assurance & consultancy*).

- c. Menyempurnakan metode *risk assessment* dengan cara analisis matrix melalui pengkajian *level of significant* dan *likelihood of occurance* agar lebih terfokus dan diklasifikasikan berdasar 8 jenis risiko perbankan (risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar dan lain-lain) sehingga pelaksanaan audit terfokus pada jenis risiko/kegiatan tertentu yang akan menjadi skala prioritas dalam pelaksanaan audit
- d. Menambahkan parameter *risk factor* yang digunakan dalam metodologi *risk assesment* antara lain trend industri dan faktor lingkungan lain (kondisi bisnis, ekonomi makro).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Model penelitian menghasilkan pengujian 1 (satu) hipotesis utama dan hipotesis tambahan yang terdiri dari 8 (delapan) hipotesis. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menyatakan hipotesis utama (H1) diterima yang berarti hasil *risk assessment* berpengaruh negatif terhadap rating audit. Hasil ini menunjukkan bahwa proses penilaian risiko atau *risk assessment* terhadap auditee pada tahap perencanaan audit untuk menentukan *risk mapping* dalam rencana audit tahunan (RAT) telah efektif dan sesuai berdasarkan risiko yang ada.
2. Hasil penelitian menyatakan bahwa hipotesis H 2.a ditolak yakni faktor *size* tidak berpengaruh terhadap rating audit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kaitan antara ukuran atau kelas cabang dengan hasil rating audit. Pengelolaan risiko suatu auditee tidak tergantung besar kecilnya auditee tersebut, tetapi yang terpenting adalah pengendalian internal dan manajemen risiko suatu auditee/cabang dapat dikelola dengan baik.
3. Hasil penelitian menyatakan bahwa hipotesis H 2.b ditolak yakni faktor *complexity* tidak berpengaruh terhadap rating audit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kaitan antara jumlah capem atau *delivey channel* lainnya dengan hasil rating audit. Pengelolaan risiko suatu auditee/cabang tidak

tergantung banyak ataupun sedikitnya cabang pembantu/kantor kas auditee tersebut.

4. Hasil penelitian menyatakan bahwa hipotesis H 2.c ditolak yakni faktor *asset quality* tidak berpengaruh terhadap rating audit. Hal ini kemungkinan disebabkan pada saat dilakukan penilaian risiko terjadinya pada waktu (*cut of time*) yang berbeda dengan saat dilakukan audit. Terdapat perbaikan ataupun penurunan kolektibilitas selama periode *risk assessment* sampai dengan pada saat dilakukan audit.
5. Hasil penelitian menyatakan bahwa hipotesis H 2.d ditolak yakni faktor *growth* tidak berpengaruh terhadap rating audit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kaitan antara ekspansi atau pertumbuhan pinjaman dengan hasil rating audit. Pengelolaan risiko suatu auditee tidak tergantung tinggi rendahnya pertumbuhan pinjaman tetapi lebih kepada pengendalian internal dan manajemen risiko yang dikelola dengan baik.
6. Hasil penelitian menyatakan bahwa hipotesis H 2.e diterima yakni faktor *loss and potensial loss* berpengaruh negatif terhadap rating audit. Kerugian dan potensi rugi yang terjadi merepresentasikan kualitas pengelolaan risiko (*risk management*) dan pengendalian internal.
7. Hasil penelitian menyatakan bahwa hipotesis H 2.f ditolak yakni faktor *internal control* tidak berpengaruh terhadap rating audit. Hal ini disebabkan kurangnya kecukupan data pada saat auditor melakukan penilaian risiko sehingga penilaian pada faktor *internal control* dilakukan menjadi kurang akurat dan formalitas.

Disamping itu terlalu banyak parameter dalam sub faktor internal control (ada 6) yang kriterianya tidak jelas ukurannya.

8. Hasil penelitian menyatakan bahwa H 2.g ditolak yakni faktor *previous audit findings* tidak berpengaruh terhadap rating audit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kaitan antara hasil audit sebelumnya dengan hasil rating audit saat ini. Pengelolaan risiko suatu auditee tidak tergantung pada audit masa lalu. Hal ini dapat terjadi karena periode setelah audit sebelumnya sampai dengan audit saat ini ada perbaikan atau bahkan penurunan kinerja maupun pengelolaan risiko suatu auditee tersebut.
9. Hasil penelitian menyatakan bahwa hipotesis H 2.h ditolak yakni faktor *business target achievement* tidak berpengaruh terhadap rating audit. Hal ini disebabkan pada saat dilakukan penilaian risiko menggunakan posisi waktu (*cut of time*) yang berbeda dengan saat terjadinya audit. Terdapat perbaikan ataupun penurunan *performance* atau kinerja auditee selama periode *risk assessment* sampai dengan pada saat dilakukan audit.

## **5.2. Implikasi**

Atas dasar analisis tersebut, disarankan perlunya perbaikan dan penyempurnaan *risk assessment* sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta dapat mengikuti perkembangan bisnis perbankan yang terbaru.

Implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Pimpinan SPI Bank “X” perlu lebih melakukan *enforcement* atau supervisi pengawasan secara ketat dan konsisten terhadap kualitas proses maupun

frekuensi pelaksanaan *risk assessment* yang dilakukan auditor melalui lembar supervisi dan penilaian.

2. Menyempurnakan *tools* dan kriteria komponen/faktor-faktor dalam *risk assessment* antara lain:
  - a. Kriteria faktor *size* untuk kelas cabang masih sama, sebaiknya dibedakan karena aktivitas tiap cabang berlainan yakni ada cabang yang menangani transaksi kredit dan non kredit (*stand lone*) dan ada yang murni transaksi non kredit/layanan (KCU)
  - b. Penilaian tingkat risiko faktor *asset quality* hanya satu sub faktor kolektibilitas saja, seharusnya juga menilai efektivitas proses pemberian kredit dari verifikasi, analisa sampai dengan pemantauan kredit sehingga penilaian risiko tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses.
  - c. Penilaian tingkat risiko faktor *growth* hanya satu sub faktor saja yakni ekspansi kredit, seharusnya tidak hanya satu sub faktor ekspansi kredit saja, tapi juga melingkupi pertumbuhan aktivitas non kredit lainnya antara lain aktivitas dalam negeri, aktivitas luar negeri, dan aktivitas dana.
  - d. Kelemahan dalam faktor *internal control* yakni minim/kurangnya data yang kumpulkan oleh auditor. Auditor agar aktif berkoordinasi dengan divisi lainnya (Divisi JAL dan KPN) supaya pengumpulan data dapat lebih optimal sehingga penilaian risiko dapat lebih sesuai dengan kondisi sebenarnya.
3. SPI agar melakukan perbaikan dan penyempurnaan metode *risk assessment*, dengan saran penyempurnaan sebagai berikut:



- a. Rencana Audit Tahunan (RAT) yang disusun agar berdasar *residual risk* (resiko residual) yakni analisis matrix atas *scoring inherent risk* dikurangi dengan *control risk*.
- b. Melakukan evaluasi efektivitas sistem pengendalian (*control risk*) dapat dilakukan dengan komunikasi dan menyebar kuisioner atau *internal control survey* kepada auditee. Setelah itu dilakukan analisis terhadap evaluasi *internal control* berdasarkan keberadaan, kecukupan/design dan efektivitas pelaksanaannya.
- c. Tujuan untuk keperluan data *assessment*, dimungkinkan untuk disampaikan suatu daftar pertanyaan/*questionnaire* kepada masing-masing Direktur Sektor untuk mengidentifikasi ekspektasi-nya terhadap proses audit atas unit-unit binaannya.

### **5.3. Saran**

1. Pengujian yang dilakukan masih relatif baru dan belum banyak *role model*-nya sehingga perlu dilakukan penelitian selanjutnya terutama pada industri sejenis (perbankan) agar hasil yang dicapai dapat optimal.
2. Penetapan prioritas audit dengan menggunakan perangkat *risk assessment* yang sistematis hanya kepada kantor cabang, dan sentra kredit (SKM, SKC, SKK), sebaiknya juga untuk cabang luar negeri dan divisi-divisi.
3. Menambahkan parameter yang digunakan dalam metodologi *risk assesment* antara lain trend industri dan faktor lingkungan lain (kondisi bisnis, ekonomi makro).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amrizal, 2004 , *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor*, Artikel, Jakarta
- Bank Indonesia, 1999, *Peraturan Bank Indonesia No 1/6/PBI/1999, tentang Penugasan Direktur Kepatuhan (Compliance Director) dan Penerapan Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank Umum*, Bank Indonesia, Jakarta
- Bank Indonesia, 2003, *Peraturan Bank Indonesia No 5/8/PBI/2003, tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank*, Bank Indonesia, Jakarta
- Bank Indonesia, 2003, *Surat Edaran Bank Indonesia no.5/22/DPNP perihal Pedoman Standar Sistem Pengendalian Intern bagi Bank Umum*, Bank Indonesia, Jakarta.
- PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk, 2006, *Buku Pedoman Perusahaan Satuan Pengawasan Intern*, Jakarta
- PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk , 2006, *Petunjuk Pelaksanaan Risk Assessment*, Satuan Pengawasan Intern, Jakarta
- PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk, 2007-2008, *Laporan Hasil Audit Umum Kantor Cabang (KCU, STA, Syariah) Tahun 2007-2008*, Jakarta
- PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk, 2007-2008, *Laporan Hasil Audit Umum Sentra Kredit (SKM, SKC, SKK) Tahun 2007-2008*, Jakarta
- PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk, 2007-2008, *Laporan Hasil Risk Assessment Sentra Kredit (SKM, SKC, SKK) Tahun 2007-2008*, Satuan Pengawasan Intern, Jakarta
- PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk, 2007-2008, *Laporan Hasil Risk Assessment Kantor Cabang (KCU, STA, Syariah) Tahun 2007-2008*, Satuan Pengawasan Intern, Jakarta
- PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk, 2007, *Laporan Tahunan 2006 Annual Report*, Jakarta
- PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk, 2007, *Materi Pelatihan Auditor: Risk Assessment*, Satuan Pengawasan Intern, Jakarta

- PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk, 2008, *Pelatihan Auditor: Organisasi dan Metodologi Audit*, Satuan Pengawasan Intern, Jakarta
- PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk, 2008, *Pelatihan Auditor: Sosialisasi Rating Audit*, Satuan Pengawasan Intern, Jakarta
- PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk, 2007, *Tindak Lanjut Hasil Review QC Risk Assessment*, Satuan Pengawasan Intern, Jakarta
- Diaz, M.C, 2005, *Risk Identification and assessment in a risk based audit Environment The Effects of budget Constraints and Decision Aid Use, Dissertation*, Texas A&M University USA, diakses melalui internet, proquest, UMI
- Dunil, Z., 2005, *Risk-Based Audit*, PT Indeks, Jakarta.
- Effendi, M.A, 2003, *Artikel Risk Based Internal Auditing*, Majalah Media Akuntansi No. 32, Jakarta
- Effendi, M.A, 2006, *Kuliah Umum Perkembangan Profesi Internal Audit Abad 21*, Universitas Internasional Batam
- Ghozali, I, 2005. “ *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*”. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Indonesian Centre For Continuing Professional Education, *Risk Based Audit: Quality Assessment Review For Risk Based Audit Implementation In Increasing Internal Audit Organization Performance*, Internal Audit Workshop, 23 - 24 July 2008, Aston Hotel, Bandung
- Pickett, K. H. Spencer, 2005, *The Essential Handbook of Internal Auditing*, John Wiley & Sons Ltd, England
- Paul J. Sobel, 2007, *Auditor's Risk Management Guide: Integrating Auditing and ERM*”, CCH Chicago
- Robert R Moeller, 2005 “*Brinks Modern Internal Auditing*” Sixth Edition, John Wiley & Sons Ltd, England
- Rismuji, 2008, *Artikel Peranan Internal Auditing dalam Mendukung Pengendalian Intern untuk Mengurangi Risiko Pengelolaan Kredit di Bank*, Kuliah Seminar Internal Auditing, Magister Akuntansi, Undip
- Sawyer et al. 2005, *Sawyer's Internal Auditing*, Buku 1 s.d 3, edisi ke lima., Salemba empat. Jakarta. Indonesia.

- Slamet Susanto, *Risk Assessment dan Upaya Pengembangan Jasa Konsultasi di Bidang Manajemen Risiko*, Artikel BPKP
- The Institute of Internal Auditors, 1991, *Statement on Internal Auditing Standards (SIAS) no.9: Risk Assessment*,. 249 Maitland Avenue, Altamonte Springs, Florida.
- The Institute of Internal Auditors, 2004, *A Framework for Control*, COSO, diakses melalui [www.theiia.org](http://www.theiia.org)
- The Institute of Internal Auditors, 2004, *Applying COSO's Enterprise Risk Management - Integrated Framework*, diakses melalui [www.theiia.org](http://www.theiia.org)
- Tampubolon, R, 2006, *Risk and Systems Based Internal Auditing (Audit Intern Berbasis Risiko)*, Cetakan Kedua, PT Elex Media Komputindo
- Tunggal, A.W, 2007 “*Risk Based Auditing: Konsep dan Kasus* ”, Harvarindo, Jakarta
- Teguh Wahyono, 2006, *36 Jam Belajar Komputer Analisis Data Statistik dengan SPSS 14*, PT Elex Media Komputindo
- Uma Sekaran, 2003. “*Research Methods For Business*”, John Wiley & Sons, inc. Fourth Edition. NYC.
- YPIA, 2004, *Standar Profesi Audit Internal*, Yayasan Pendidikan Internal Audit dan Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal, Jakarta.
- YPIA, 2004, *Perencanaan Audit (tahunan) Audit Internal*, Yayasan Pendidikan Internal Audit dan Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal, Jakarta.
- Yayon, 2006, “*Pemodelan Penilaian Risiko (Risk Assesment) dalam Perencanaan Audit Umum pada Divisi Audit Intern*”, Tesis, Magister Akuntansi, Undip, Semarang.
- Yuli Chomsatu S, 2006, “*Antecedents dan Consequences Atas Kinerja Kualitas*”, Tesis, Magister Akuntansi, Undip, Semarang